

Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga
(Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim as Dalam Tafsir Ibnu Katsir)

Tesis

Oleh:

Siti Syahyidatul Ulfa

NIM 18770042



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021

Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga
(Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim as Dalam Tafsir Ibnu Katsir)

Tesis

Oleh:
Siti Syahyidatul Ulfa
NIM 18770042



Dosen Pembimbing

1. Dr. H. Badruddin, M. HI
NIP. 196411272000031001
2. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 197310022000031002

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

Persetujuan Ujian Tesis

Nama : Siti Syahyidatul Ulfa

NIM 18770042

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga
(Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim as dalam Tafsir
Ibnu Katsir)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul
sebagaimana diatas disetujui untuk diajukan sidang tesis.

Pembimbing I



Dr. H. Badruddin, M.HI

NIP. 1964112700031001

Pembimbing II



Dr. Miftahul Huda, M.Ag

NIP. 197310022000031002

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691021 20000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (*Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim as Dalam Tafsir Ibnu Katsir*)”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 12 Januari 2021.

Dewan Penguji**Tanda Tangan**

Penguji Utama

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

NIP. 197610022003121003



Ketua Penguji

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc.,M.Ag

NIP. 196708162003121002



Pembimbing I/ Penguji

Dr. H. Badruddin, M.Hi

NIP. 196411272000031001



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. Miftahul Huda, M.Ag

NIP. 197310022000031002



Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196508711998032002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Syahyidatul Ulfa

NIM : 18770042

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim as dalam Tafsir Ibnu Katsir).

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kemegesteran pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp is a 10,000 Rupiah meter stamp (METERAL TEMPEL) with a red and yellow design. The stamp includes the text '10000', 'METERAL TEMPEL', and the serial number 'F747DAIX125903938'.

Siti Syahyidatul Ulfa
NIM. 18770042

Kata Persembahan

Syukur alhamdulillah tanpa jeda tanpa tetapi kuanjatkan kepada Sang Maha Cinta, Sang Maha Konglomerat lagi Maha Esa, Allah swt.

Telah memberikan nikmat sehat kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan tesis ini dengan waktu terbaik versi-Nya.

Terimakasih teruntuk Ibum saya, ibu Samini Nour Afifah dan ayah terbaik, Sudarno Mutamadji yang telah berjuang dengan semua ikhtiarnya dan tentunya perjalanan ini tak lepas dari do'a beliau berdua. Thank you for being part of my life, my dearest love ☺

Terimakasih teruntuk saudara sekandungku, dedek Siti Nur Jayanti. Dan terimakasih untuk saudaraku sekandung dalam rindu: Laily, Rina, Teh Oby dan seluruh saudara pascasarjana dalam berjuang yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Guys, kita hebat dengan takdir kita masing-masing ☺

Terakhir terimakasih yang tak bisa kurangkai menjadi banyak kalimat, teruntuk dosen pembimbing terbaik Ustad Dr. H. Badruddin, M. HI dan Ustad Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag dan kepada kedua dosen penguji, Ustad Dr. H. Abdul Bashith, M.Si dan Ustad Dr. H. Hadi Masruri, Lc.,M.Ag. Tanpa bimbingan, masukan dan kritik yang membangun dari beliau semua tesis ini tidak akan terselesaikan dengan waktu yang tepat. Thank you my dearest love.

MOTTO

Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mengingkarinya, tetapi katakanlah kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami.

(HR. Bukhari)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas dan patut penulis ungkapkan selain rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahman-rahimNya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis dengan judul “Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim as dalam Tafsir Ibnu Katsir)”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa laporan ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Badruddin, M.HI, selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan Tesis.
5. Bapak Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag, selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan Tesis.

6. Seluruh dosen dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu selama masa kuliah dan memberikan kemudahan dalam pelayanan selama proses kuliah. Dan tak lupa untuk dosen penguji tesis ini, barakallah.
7. Kedua orang tua saya Ayah, Ibu dan adik yang senantiasa berjuang demi tercapainya cita-cita dan pendidikan saya hingga detik ini, serta senantiasa mendoakan saya disetiap sholatnya dengan penuh cinta.
8. Seluruh teman-teman yang banyak membantu selama kuliah dari awal hingga akhir perjuangan.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan pada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna *Fiddunya Wal Akhirat*.

Akhirnya semoga penulisan laporan penelitian ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 22 Desember 2020



Siti Syahyidatul Ulfa

NIM. 18770042

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ص	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	ط	=	S	ن	=	K
خ	=	T	ش	=	Sy	ي	=	L
ز	=	Ts	ظ	=	Sh	و	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	و	=	N
ذ	=	H	ط	=	Th	و	=	W
ث	=	Kh	ظ	=	Zh	و	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ر	=	Dz	غ	=	Gh	و	=	
س	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

ي = î

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	i
DAFTAR ISI.....	ii
ABSTRAK	iii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Originalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	19
G. Sistematika Penelitian	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Tripusat Pendidikan.....	22
1. Pengertian Tripusat Pendidikan	22
2. Lingkungan Keluarga.....	24
3. Pengertian Tripusat Pendidikan	22
B. Konsep Kurikulum Pendidikan Pendidikan	24
1. Pengertian Kurikulum Pendidikan	24
2. Asas-asas Pendidikan Umum	29
C. Homeschooling	31
D. Konsep Pendidikan Islam.....	32
1. Pengertian Pendidikan Islam	32
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	35
3. Metode Pendidikan Menurut Al-Qur'an	40
4. Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an.....	45

5. Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	54
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
2. Jenis Penelitian	55
3. Teknik Pengumpulan Data	56
4. Sifat Penelitian.....	56
5. Analisis Data	58
6. Keabsahan Data	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	61
1. Deskripsi Keluarga Nabi Ibrahim as Perspektif Tafsir Ibnu Katsir.....	61
2. Metode Pembeajaran Keluarga Nabi Ibrahim as dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ibnu Katsir	63
3. Biografi Ibnu Katsir.....	66
4. Hasil Penelitian.....	69
BAB V PEMBAHASAN	82
1. Analisis Pendekatan Pendidikan Agama Islam Keluarga Nabi Ibrahim as Dalam Al-Qur'an.....	82
2. Metode Pembelajaran Nabi Ibrahim as dalam Al-Qur'an	89
3. Implementasi Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Al- Qur'an (Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim as dalam Tafsir Ibnu Katsir) Untuk Masa Kini	91
BAB VI PENUTUP	102
1. Simpulan.....	102
2. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	105

ABSTRAK

Ulfa, Siti Syahyidatul, 2020, Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (*Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim as Dalam Tafsir Ibnu Katsir*), Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. H. Badruddin, M.HI, Pembimbing II: Dr. Miftahul Huda, M.Ag.

Kata kunci: Pendekatan Pendidikan Agama Islam, Keluarga dan Tafsir Ibnu Katsir.

Nabi Ibrahim as adalah seorang bapak para nabi yang memiliki sifat pendidik yaitu membimbing dan mengajari. Kisah nabi Ibrahim as dalam al-Qur'an ada 25 surat yang menyebutkan nama nabi Ibrahim as. Diantaranya 19 surat menyajikan kisahnya dan 6 surat lainnya hanya menyebutkan nama saja. Di antaranya 19 surat yang menyebutkan tentang kisah nabi Ibrahim as, yaitu: QS. al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa', al-An'am, al-Taubah, Hud, Ibrahim, Hijr, Nahl, Maryam, al-Anbiya', al-Haj, as-Syu'aro, al-Ankabut, as-Shaffat, az-Zuhruf, al-Dzariyat, al-Hadid, dan al-Mumtahanah. Sedangkan yang 6 surat hanya menyebutkan nama Ibrahim saja, di antaranya: QS. Yusuf, al-Ahzab, Sad, as-Syuro, an-Najm, dan al-A'la.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah, dengan menggunakan jenis penelitian *library research*.

Konteks penelitian fokus pada judul penelitian Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (*Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim as Dalam Tafsir Ibnu Katsir*). Pendekatan Agama Islam dalam kisah keluarga nabi Ibrahim as ini membahas dari kisah nabi Ibrahim semasa kecil sampai dewasa, mencari Tuhan yang sebenarnya, eksistensi masyarakat menyikapi dakwah nabi Ibrahim as, penanaman aqidah pada masa nabi Ibrahim yang menyikapi ayahnya seorang penyembah berhala. Dengan menggunakan berbagai rujukan kitab tafsir lainnya seperti, kitab tafsir karya Musthafa Al-Maraghi dan kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Penelitian ini dalam Era pendidikan sekarang memiliki implementasi yang bagus, diantaranya: menjadikan pendidikan Islam penopang dalam perkembangan zaman. Dengan pendidikan Islam, anak didik akan menjadi generasi Qur'ani yang taat pada perintah Agama, berbakti pada orangtua, menyembah Allah sebagai Tuhan yang Esa, tidak menyekutukan Allah dengan makhluk, dan yang lebih penting tidak mengesampingkan pendidikan Agama Islam. Karena pendidikan tidak hanya meliputi pendidikan formal saja, melainkan non formal dan informal yang mana sekarang sudah berubah menjadi homeschooling. Homeschooling adalah pendidikan informal yang berada di zaman modern, sedangkan pada masa nabi Ibrahim as pendidikan informal dilingkupi dengan keluarga.

ABSTRACT

Ulfa, Siti Syahyidatul, 2020, Approach to Islamic Religious Education in the Family (*Analysis of the Family Story of the Prophet Ibrahim as in Ibnu Katsir's Tafsir*), Thesis, Master of Islamic Education Study Program, Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor I: Dr. H. Badruddin, M.HI, Supervisor II: Dr. Miftahul Huda, M.Ag.

Keywords: Islamic Religious Education Approach, Family and Ibn Katsir Tafsir.

Prophet Ibrahim (as) was a father of prophets who had an educational nature, namely guiding and teaching. The story of the prophet Ibrahim as in the al-Qur'an there are 25 letters that mention the name of the prophet Ibrahim as. Among them, 19 letters present their stories and 6 other letters only mention names. Among them are 19 letters that mention the story of the prophet Ibrahim, namely: QS. al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa ', al-An'am, al-Taubah, Hud, Ibrahim, Hijr, Nahl, Maryam, al-Anbiya', al-Haj, as-Syu'aro, al-Ankabut , as-Shaffat, az-Zuhruf, al-Dzariyat, al-Hadid, and al-Mumtahanah. Meanwhile, the 6 letters only mention the name Ibrahim, including: QS. Yusuf, al-Ahzab, Sad, as-Syuro, an-Najm, and al-A'la.

This study uses descriptive qualitative research because the qualitative approach is a scientific approach that reveals certain social situations by properly describing the reality, formed by words based on relevant data analysis collection techniques. obtained from natural situations, using this type of research library research.

The research context focuses on the research title Approach to Islamic Religious Education in the Family (*Analysis of the Family Story of the Prophet Ibrahim as in Ibn Kathir's Tafsir*). The Islamic approach in the story of the family of the prophet Abraham (as) discusses the story of the prophet Ibrahim as a child to adulthood, seeking the real God, the existence of the community in responding to the da'wah of Prophet Ibrahim (as), the fulfillment of aqidah during the time of Prophet Ibrahim who addressed his father as a worshiper. idols. By using various references to other tafsir books such as, the commentary book by Mustafa Al-Maraghi and the commentary book of al-Misbah by M. Quraish Shihab.

This research in the current education era has a good implementation, including: making Islamic education a support for the times. With Islamic education, students will become the Qur'ani generation who obey the commands of Religion, serve their parents, worship Allah as One God, do not associate Allah with creatures, and more importantly do not rule out Islamic religious education. Because education does not only include formal education, but also non-formal and informal education which has now turned into homeschooling. Homeschooling is informal education that is in modern times, while during the time of the prophet Abraham, informal education was covered with family.

نبذة مختصرة

ألفة سيني الشهيدة ، 2020 ، نهج التربية الدينية الإسلامية في الأسرة (تحليل قصة عائلة النبي إبراهيم كما في تفسير ابن قصير) ، أطروحة ، ماجستير في برنامج دراسة التربية الإسلامية ، خريج جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المستشار الأول: د. حيدر الدين المشرف الثاني د. مفتاح الهدى ، م .

لكلمات المفتاحية: منهج التربية الدينية الإسلامية ، الأسرة وابن قصير التفسير.

كان النبي إبراهيم (عليه السلام) أباً للأنبياء وله طبيعة تربوية من التوجيه والتعليم. قصة النبي إبراهيم كما في القرآن 25 حرفاً يذكر فيها اسم النبي إبراهيم عليه السلام. من بينها ، 19 حرفاً تعرض قصصهم و 6 رسائل أخرى تذكر الأسماء فقط. منها 19 حرفاً يذكر فيها قصة النبي إبراهيم وهي: QS. البقرة ، علي عمران ، النساء ، الأنعام ، التوبة ، الهدى ، إبراهيم ، الحجر ، نحل ، مريم ، الأنبياء ، الحاج ، السجدة ، العنكبوت. والشفت والزهور والجزريات والحديد والممتحنه. بينما تذكر الأحرف الستة اسم إبراهيم فقط ، بما في ذلك: QS. يوسف والأحزاب والسد والسيرو والنجم والأعلى.

يستخدم هذا البحث البحث النوعي الوصفي لأن المنهج النوعي هو منهج علمي يكشف عن مواقف اجتماعية معينة من خلال وصف الواقع بشكل صحيح ، ويتكون من كلمات تستند إلى تقنيات جمع تحليل البيانات ذات الصلة تم الحصول عليها من المواقف الطبيعية ، باستخدام هذا النوع من أبحاث مكتبة الأبحاث. يركز سياق البحث على عنوان البحث منهج التربية الدينية الإسلامية في الأسرة (تحليل قصة عائلة النبي إبراهيم كما في تفسير ابن كثير). يناقش النهج الإسلامي في قصة آل بيت النبي إبراهيم قصة النبي إبراهيم عليه السلام وهو طفل إلى سن الرشد ، ويبحث عن الله الحقيقي ، ووجود المجتمع في الاستجابة لدعوة النبي إبراهيم عليه السلام ، وتحقيق العقيدة في زمن النبي إبراهيم الذي عامل والده كمعبد الأصنام باستخدام مراجع مختلفة لكتب التفسير الأخرى مثل كتاب التفسير لمصطفى المراغي وكتاب شرح المصباح لمحمد قریش شهاب.

هذا البحث في عصر التعليم الحالي له تطبيق جيد ، بما في ذلك: جعل التربية الإسلامية دعامة للعصر. مع التعليم الإسلامي ، سيصبح الطلاب الجيل القرآني الذين يطيعون أوامر الدين ويخدمون والديهم ويعبدون الله إلهًا واحدًا ولا يربطون الله بالخلائق والأهم من ذلك لا يستبعدون التعليم الديني الإسلامي. لأن التعليم لا يشمل التعليم الرسمي فحسب ، بل يشمل أيضًا التعليم غير الرسمي وغير الرسمي الذي تحول الآن إلى تعليم منزلي. التعليم المنزلي هو تعليم غير رسمي في العصر الحديث ، بينما في زمن النبي إبراهيم ، كان التعليم غير النظامي مغطى بالعائلة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran al-Qur'an memberikan pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sumber dalam pendidikan. Al-Qur'an bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikmah isi kandungannya. Sudah tentu tergantung kemampuan dan daya nalar setiap orang dan kapan pun masanya akan selalu hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan.¹

Al-Qur'an selain berisi ajaran-ajaran tentang pendidikan terutama dalam bidang akhlak, juga telah memberi isyarat dan inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan. Namun demikian, sungguh kita dapat mengemukakan argumentasi secara meyakinkan bahwa al-Qur'an sebagai "Kitab Pendidikan Islam", kita tidak dapat mengatakan bahwa antara al-Qur'an dan kitab pendidikan itu sama, keduanya tetap berbeda. Al-Qur'an berasal dari Allah, bersifat mutlak, berlaku sepanjang zaman dan pasti benar. Adapun kitab pendidikan berasal dari hasil ijtihad manusia, memiliki keterbatasan, dapat berubah setiap zaman dan dapat

¹ Desti Widiani, Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Pendidikan Islam, *Murabby*, Vol 1 No 2, September 2018, ISSN: 2615-2061, 185.

mengandung kesalahan. Kitab pendidikan yakni kitab pendidikan Islam adalah hasil ijtihad manusia yang berdasarkan al-Qur'an.²

Al-Qur'an sangat menghargai ilmu pengetahuan dan orang yang berilmu pengetahuan. Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Al-Qur'an telah mengingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan³ sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Taubah: 122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. Al-Taubah: 122).⁴

Salah satu masalah keilmuan dan filosofis adalah konsep pendidikan Islam sendiri. Penggunaan istilah atau terminologi mana yang paling tepat antara para ahli. Terdapat banyak istilah yang digunakan untuk mewakili pendidikan Islam. Konsep-konsep yang diwakili istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan lain sebagainya masih menjadi pembahasan meskipun secara umum istilah *tarbiyah* yang paling sering digunakan. Namun, para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mana istilah yang paling tepat untuk mewakili konsep pendidikan Islam.

² Desti, Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, 185.

³ Hamzah Djunaid, Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an, *LENTERA PENDIDIKAN*, Vol 17 No 1 Juni 2014, 141.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PUSTAKA HARAPAN, 2002), 277.

Jika ditelusuri, istilah yang terkait dengan konsep pendidikan Islam bahkan lebih banyak lagi. Al-Hazimi menyebutkan lima istilah lain yang memiliki hubungan dengan konsep pendidikan Islam, yaitu *islah*, *tahzib*, *tathir*, *tazkiyyah*, dan *tansyiah*. Di sisi lain al-Attas melalui tulisannya membahas istilah-istilah ini dan mengajukan *ta'dib* sebagai istilah yang paling tepat untuk mewakili pendidikan Islam. Argumen yang ia gunakan adalah bahwa *tarbiyah* lebih menekankan kasih sayang (*rahmah*) dibandingkan ilmu.⁵

Di sisi lain, struktur konsep *ta'dib* telah mencakup ilmu pengetahuan, instruksi atau arahan (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).⁶ Cendekiawan lain yang membahas masalah ini adalah Ahmad Tafsir, ia berpendapat bahwa pengertian pendidikan Islam terdapat dalam tiga istilah yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Di sisi lain, Langgulong seperti halnya Tafsir, menyebutkan tiga istilah pendidikan Islam yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.⁷

Dengan adanya zaman yang sudah berkembang pesat ini maka dituntut juga adanya manusia yang berkualitas sehingga dimanapun ia berada, mereka menjadi manusia yang siap terjun di masyarakat.⁸ Karena pendidikan merupakan suatu proses hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitarnya dalam keadaan sadar dan juga telah direncanakan yang bertujuan untuk

⁵ Khalid bin Hamid Al-Hazimi, *Usul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Riyad: Dar 'Alam al-Kutub, 2000), 23-24.

⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999), 33.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 28, dan, Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2003), 2.

⁸ Hamzah B. Uno, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 135.

mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh manusia baik jasmani (kesehatan fisik) dan rohani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani) yang dapat menghasilkan perubahan yang baik dan kemajuan baik secara afektif, kognitif maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus untuk mencapai tujuan hidupnya.⁹

Selain itu, pendidikan juga mengkaji secara komprehensif tentang pendidikan yang ada dalam sumber utama, yaitu al-Qur'an. Pengkajian pada konsep pendidikan anak yang diambil dari interpretasi al-Qur'an untuk melihat konsep pendidikan anak dalam khazanah keislaman yang mana sangat berpengaruh dalam kehidupan kini dan nanti. Al-Qur'an telah ada sejak 21 abad lebih, al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah swt kepada nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril selama kurang lebih 23 tahun.¹⁰ Orang Islam percaya bahwa kebahagiaan hidup manusia di Dunia dan akhirat ditentukan pengalaman terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Quran.¹¹

Di masa milenial seperti sekarang ini, manusia dalam ranah pendidikan menempati posisi sentral, karena selain sebagai subjek juga sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah pendidikan, sedangkan sebagai objek, manusia menjadi fokus perhatian segala aktivitas pendidikan. Pendidikan sebagai kader-kader bangsa dapat digunakan sebagai proses untuk mempercepat kemajuan suatu bangsa ini dengan mengimbangi

⁹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2017) Cet. Ke- 2.

¹⁰ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Muzakkir, (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013), 11.

¹¹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), 14.

kesuksesan dalam menciptakan generasi penerus bangsa. Artinya tidak ada hambatan yang lebih besar daripada kegagalan dalam mendidik. Dengan maju dan canggihnya teknologi yang sudah tidak dapat dipungkiri kecepatannya dalam mengakses berbagai informasi, sehingga menjadikan daya berfikir yang rasionalis dan bebas. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan yang menyentuh aspek kognitif dan pendidikan yang menekankan pada aspek afektif dan psikomotor berupa istiqomah dalam mendirikan ibadah. Kenyataannya, Agama akan lebih mudah diterima jika diberikan dengan rasional, realistis dan aplikatif. Karena manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-harinya mereka akan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya baik dalam lingkup keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Dan tentunya dalam interaksi tersebut terdapat nilai dan juga norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut dan setiap individu harus memiliki sifat-sifat tersebut. Sebagaimana tujuan dari pendidikan yang telah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹²

Maka disadari atau tidak, konsep pendidikan yang diberikan untuk anak adalah upaya mentransfer pengetahuan dan internalisasi ajaran Agama. Sedangkan dalam pendidikan, adanya hubungan timbal balik antara pendidik dan anak didik (murid) harus menunjukkan adanya hubungan edukasi (mendidik) yang arahnya

¹² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th., 2003 tentang system pendidikan nasional.

adalah untuk memberikan pengetahuan dan mengarah pada tingkah laku anak didik ke arah pendewasaan dalam berpikir. Semakin baik pendidikan umat Islam, maka tujuan pendidikan Islam akan semakin dekat untuk diraih. Pendidikan Islam menginginkan adanya perubahan tingkah laku individu dengan segala aspeknya ke arah yang lebih baik serta kesiapan hidup di dunia dan akhirat.¹³

Al-Qur'an menggambarkan bahwa Allah adalah *Al-Khaliq* (pencipta) dan *Rabb Al-alam* (pemelihara semesta alam). Dalam penciptaan alam semesta termasuk manusia, Allah menampakkan proses yang memperlihatkan konsistensi dan keteraturan. Hal demikian kemudian dikenal sebagai aturan-aturan yang diterapkan Allah atau disebut sunnatullah. Dalam proses pemeliharaan, Allah juga konsisten dengan sunnatullah. Allah mengurus, memelihara, dan menumbuhkembangkan alam secara bertahap dan berangsur-angsur. Dalam konsep yang teratur ini, Allah tidak lain adalah *murabbi* (pendidik) yang sebenarnya. Ketentuan ini meniscayakan penyertaan Allah dalam proses pendidikan tanpa berarti menafikan peranan manusia. Peranan manusia dalam pendidikan secara teologis dimungkinkan karena posisinya sebagai makhluk, ciptaan Allah, yang paling sempurna dan dijadikan sebagai *khalifahtulah fil ardhi* (pengganti atau wakil Allah di muka bumi). Status ini mengimplikasikan bahwa manusia secara potensial memiliki sejumlah kemampuan yang diperlukan untuk bertindak sesuai dengan ketentuan Allah. Sebagai khalifah, manusia juga mengemban fungsi rubbubiyah Allah terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri. Dengan pertimbangan tersebut dapat dikatakan bahwa karakter

¹³ Asy-Syaibani, 'Umar at-Taumi. *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (t.k.: ad-Dar al-'Arabiyyah li al-Kitab, 1988), 283.

hakiki pendidikan Islam pada intinya terletak pada fungsi rububiyah Allah yang secara praktis dikuasakan atau diwakilkan kepada manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak lain adalah keseluruhan dari proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai dewasa dan sempurna, baik dalam aspek akal, kejiwaan, maupun jasmaninya.¹⁴

Manusia yang menjadi objek pendidikan Islam ialah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam Al-Qur'an dan hadis. Potret manusia dalam pendidikan sekuler diserahkan pada mayoritas pendapat atau pada orang-orang tertentu dalam masyarakat, atau pada seorang individu karena kekuasaannya, yang berarti diserahkan kepada angan-angan seseorang atau sekelompok orang semata. Dengan demikian, manusia dalam pendidikan sekuler sangat bersifat spekulatif. Manusia dalam pandangan Al-Qur'an dan hadis adalah manusia yang lengkap, terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, unsur jiwa dan akal, unsur *nafs* dan *qalb*.¹⁵

Keistimewaan kisah di Al-Qur'an terdiri dari dua hal yang utama antara lain: gambaran kejadian yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi jiwa dan cara pemaparan yang menarik dan bervariasi dari berbagai kisah.¹⁶ Ada beberapa kisah pendidikan yang menarik untuk diteliti dalam Al-Qur'an, akan tetapi peneliti memilih kisah nabi Ibrahim dalam mendidik. Nabi Ibrahim merupakan sosok seorang Rasul, pendidik, bapak dan suami yang sukses

¹⁴ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2013), 199.

¹⁵ Daradjat Zakiah, Dkk, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), 56.

¹⁶ Mutawally Sya'rawi, *Kisah-kisah Hewan dalam Al-Qur'an*, terj. Abdurrahman Saleh Siregar, (Jakarta: Rihlah Press, 2005), 11.

mendidik keluarga dan ummat. Tak ada lagi yang meragukan kualitas keimanan, kesabaran, keshalihan dan kepemimpinannya sebagai seorang Nabi, utusan Allah. Bukan pendidikan biasa yang menghasilkan anak-anak yang luar biasa. Karena itu kegelisahan yang ada saat ini tentang merosotnya kualitas pendidikan untuk menghasilkan insan kamil seharusnya bisa terjawabkan dengan konsep pendidikan yang dibawa oleh sosok Nabi Ibrahim as kepada keluarganya.

Nabi Ibrahim as adalah seorang bapak para nabi yang memiliki sifat pendidik yaitu membimbing dan mengajari. Menurut Abuddin Nata, secara sederhana tugas pendidik adalah membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajar.¹⁷ Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa tugas pendidik ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.¹⁸

Dari penjelasan beberapa tokoh mengenai tugas pendidik, maka dapat dikategorikan bahwa nabi Ibrahim as merupakan pendidik yang melakukan tugas sebagai panutan, pembimbing dan pengajar untuk anak-anaknya. Kisahnya dalam Al-Qur'an ditampilkan sebanyak 186 ayat yang tersebar di 25 surat. Belajar dari kisah pendidikan yang diterapkan oleh nabi Ibrahim pada keluarganya membuat peneliti ingin melakukan penelitian tentang konsep pendidikan Islam telaah kisah

¹⁷ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 134.

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 21.

nabi Ibrahim as dalam Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir Ibnu Katsir, karya Ibnu Katsir. Yang mana tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir klasik yang juga disebut dengan nama *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* yang terkenal pada abad ke 8.¹⁹ Hasil pemetaan dari Nasharuddin Baidan bahwa bentuk tafsir ada dua yakni tafsir *bil ma'tsūr* (berdasarkan riwayat), dan yang kedua tafsir *bil ra'yi* (akal). Dengan melihat sejarah penafsiran al-Qur'an, bentuk tafsir *bil ma'tsūr* bisa dikatakan adalah bentuk yang pertama lahir dalam penafsiran al-Qur'an. Tafsir Ibnu Katsir sudah sedikit mendominasi walaupun masuk ke dalam era pertengahan.²⁰

Berangkat dari uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim as dalam Tafsir Ibnu Katsir)”**.

Pemilihan judul tersebut diharapkan nantinya mampu memberikan kontribusi progresif dan motifasi bagi penulis untuk meneliti tentang pendidikan dengan judul yang berbeda.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks di atas, maka untuk membantu mengarahkan penelitian, penulis fokus pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Unsur-unsur Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga nabi Ibrahim as Perspektif Tafsir Ibnu Katsir?

¹⁹ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir AthThobari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 71.

²⁰ Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an "Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 57.

2. Apa Saja Tahapan-tahapan yang Dilakukan Nabi Ibrahim as dalam Keluarga Perspektif Tafsir Ibnu Katsir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang Konsep Pendidikan Islam dalam al-Qur'an (Telaah kisah keluarga nabi Ibrahim as dalam penafsiran Ibnu Katsir) dengan berbagai metode dan pendekatan yang berbeda. Sehingga term kajian ini dapat ditelusuri dari berbagai aspek pendekatan.

Disamping itu, kajian ini diharapkan mempunyai arti konsep pendidikan dalam Islam dengan interaksi antara pendidik dengan anak didik. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu usaha peningkatan, penghayatan dan pengamalan terhadap pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan manusia untuk menjadi generasi aktif, bermartabat dan percaya diri.

D. Tujuan Penelitian

Permasalahan di atas kemudian dijadikan sebagai pijakan penelitian dan akan dijawab melalui proses penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep kurikulum pendidikan Islam dalam Al-Qur'an yang diajarkan nabi Ibrahim as kepada keluarganya.

2. Mengetahui metode, dan materi pendidikan yang diberikan nabi Ibrahim as kepada keluarganya.
3. Menganalisis hasil penelitian sebagai upaya menjawab permasalahan pembelajaran yang dilaksanakan oleh nabi Ibrahim as dalam menghasilkan generasi yang Islami.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah pengetahuan dan kepustakaan, khususnya pendidikan Islam supaya memiliki banyak pilihan dalam mengembangkan Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an dengan berbagai kajian tema maupun kisah.

2. Manfaat Praktis

Secara khusus manfaat praktis ini dapat dibagi menjadi beberapa point penting, yakni:

1. Bagi pembaca, dapat memberikan pijakan atau acuan dalam memperbaiki konsep pendidikan yang dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan.
2. Bagi peneliti lain, dapat menjadi tolak ukur atau rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an (Telaah Kisah Keluarga nabi Ibrahim as dengan Ismail as dalam penafsiran Ibnu Katsir).

3. Menjadi sumbangan pemikiran kepada mereka yang membutuhkannya.
 4. Menambah wawasan dengan berbagai temr Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an tentang kisah keluarga nabi Ibrahim dalam penafsiran Ibnu Katsir.
3. Kegunaan Penelitian
1. Sebagai bahan masukan dalam mendalami Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an (Telaah Kisah Keluarga nabi Ibrahim as dalam penafsiran Ibnu Katsir).
 2. Berguna untuk pengampu pendidikan dalam meningkatkan mutu anak bangsa dengan pendidikan berdasarkan al-Qur'an.
 3. Untuk menambah wawasan peneliti bahwa konsep pendidikan yang dilakukan nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan (Orisinalitas Penelitian)

Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an (Telaah Kisah Keluarga Ibrahim dalam Tafsir Ibnu Katsir), baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lain. Adapun penelusuran kepustakaan dari berbagai literatur, ditemukan kajian yang bersinggungan dengan tema yang dibahas. Diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Miftahul Huda dalam Tesisnya yang telah diterbitkan menjadi buku dengan judul "*IDEALITAS PENDIDIKAN ANAK (TAFSIR TEMATIK QS. LUKMAN)*", Buku, 2009. Buku ini

membahas tentang kajian dan konsep pendidikan anak dengan interaksinya, historisitas Lukman al-Hakim dengan Tsaran dan idealitas pendidikannya dalam al-Qur'an. Buku ini menggunakan filosofis berdasarkan al-Qur'an.

2. Penelitian yang dilakukan Miftahul Huda dalam Disertasinya yang telah diterbitkan menjadi buku dengan judul, "*INTERAKSI PENDIDIKAN 10 CARA QUR'AN MENDIDIK ANAK*", Buku, 2008. Buku ini berisi tentang interaksi pendidikan anak, penafsiran ayat al-Qur'an tentang interaksi pendidikan anak, dan model interaksi pendidikan anak dalam al-Qur'an. Dalam buku ini pendekatannya dikembangkan menjadi dua. Berbeda dengan buku yang dihasilkan dari Tesis sebelumnya yang hanya menggunakan pendekatan filosofis. Oleh karena itu pendekatannya menggunakan pendekatan filosofis dan sosiologis.
3. Ahmad Fijron Hamdani, *Konsep Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an*, Tesis, UIN Malang, 2019. Penelitian ini menerapkan pendidikan dalam Al-Qur'an dengan telaah keluarga nabi Ibrahim as. Akan tetapi dalam penelitiannya hanya menyinggung akhlak sebagai peranan pendidikan terpenting dan belum dijelaskan metode pengajarannya.
4. Azhari Sibghotul Haq, *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik)*, Tesis yang dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018. Penelitian yang

dilakukan oleh Azhari tidak dibatasi dan lebih luas, fokus surah dalam Al-Qur'an tidak disebutkan. Padahal dalam mengkaji menggunakan metode tafsir tematik dan menggunakan penelitian kualitatif.o

5. Samsul Bahri, World View Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Holistik Dan Integratif, *Jurnal Mudarrisuna*, P-ISSN: 2089-5127, E-ISSN: 2460-0733, Volume Nomor 2, July-Desember 2017. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh penulis memiliki misi profetik pendidikan Islam adalah mengembang pendidikan karakter anak didik atau berakhlakul karimah serta mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atnya. Selain itu penelitian ini membahas *world view* pendidikan Islam tentang pembentukan karakter peserta didik yang holistik dan integratif. Metode yang digunakan deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan historis.
6. Aas Siti Sholichah, Teori-teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an, *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.07, No. 1, ISSN 2252-8970, 2018. Peneliti menggunakan Al-Qur'an sebagai bahan rujukan, karena dalam kandungan ayat Al-Qur'an tersebut Allah swt telah memberikan panca indera sebagai modal utama. Peneliti fokus pada teori pendidikan empirisme, nativisme dan konvergensi sebagai rujukan dan sumbangsih yang mempengaruhi dalam perkembangan dunia pendidikan.

Tabel 1.1

No	Nama, Judul, Tempat dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	<p>Penelitian yang dilakukan Miftahul Huda dalam Tesisnya yang telah diterbitkan menjadi buku dengan judul “<i>IDEALITAS PENDIDIKAN ANAK (TAFSIR TEMATIK QS. LUKMAN)</i>”, Buku, 2009.</p>	<p>Meneliti tentang idealitas pendidikan anak (kajian tafsir tematik QS. Lukman).</p>	<p>Dalam buku karya Miftahul Huda menggunakan metode tafsir tematik dengan fokus pada QS. Lukman.</p>	<p>Membahas mengenai konsep pendidikan keluarga nabi Ibrahim as dalam Al-Quran perspektif tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode tafsir tematik, pendekatan penelitian kualitatif dan dianalisis menggunakan</p>

				analisis isi.
2.	Ahmad Sulhan, “ <i>Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)</i> ” Disertasi Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.	Mengembangkan nilai karakter dan konsepnya.	Menggunakan penelitian tunggal dan lebih fokus pada manajemen.	Mewujudkan anak didik yang berjiwa Islami sebagaimana yang diajarkan Al-Quran dalam telaah kisah nabi Ibrahim as perspektif tafsir Ibnu Katsir.
3.	Ahmad Fijron Hamdani, <i>Konsep Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an</i> , Tesis, UIN Malang, 2019.	Sama-sama menerapkan pendidikan dalam Al-Qur’an dengan telaah keluarga nabi Ibrahim as.	Di dalam tesis ini hanya menyinggung akhlak sebagai peranan pendidikan terpenting dan belum dijelaskan metode pengajarannya.	Penelitian ini lebih menekankan konsep, materi, metode dan acuan pendidikan berdasarkan Al-Qur’an perspektif tafsir Ibnu Katsir.
4.	Azhari Sibghotul Haq, <i>KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR’AN</i>	Membahas dasar dan konsep pendidikan yang sama-sama	Penelitian yang dilakukan oleh Azhari tidak dibatasi	Penelitian fokus pada konsep pendidikan dalam

	(<i>Studi Tafsir Tematik</i>), Tesis yang dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.	bersumber dari Al-Qur'an. Dengan mengkajinya menggunakan metode tafsir tematik dan menggunakan penelitian kualitatif.	dan lebih luas, fokus surah dalam Al-Qur'an tidak disebutkan.	Al-Qur'an telaah keluarga nabi Ibrahim dalam tafsirnya Ibnu Katsir. Dan peneliti fokus pada surah Ibrahim saja.
5.	Samsul Bahri, World View Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Holistik Dan Integratif, <i>Jurnal Mudarrisuna</i> , P-ISSN: 2089-5127, E-ISSN: 2460-0733, Volume 7, Nomor 2, July-Desember 2017.	Memiliki misi profetik pendidikan Islam adalah mengembang pendidikan karakter anak didik atau berakhlakul karimah serta mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atnya.	Penelitian ini membahas <i>world view</i> pendidikan Islam tentang pembentukan karakter peserta didik yang holistik dan integratif. Metode yang digunakan deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan historis.	Fokus pada konsep pendidikan keluarga nabi Ibrahim as dalam Al-Quran perspektif tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode tafsir tematik, pendekatan penelitian

				kualitatif analisis isi.
6.	Aas Siti Sholichah, Teori-teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an, <i>Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam</i> , Vol.07, No. 1, ISSN 2252-8970, 2018.	Menggunakan Al-Qur'an sebagai rujukan, karena dalam kandungan ayat Al-Qur'an tersebut Allah swt telah memberikan panca indera sebagai modal utama.	Peneliti fokus pada teori pendidikan empirisme, nativisme dan konvergensi sebagai rujukan dan sumbangsih yang mempengaruhi dalam perkembangan dunia pendidikan.	Penelitian ini fokus pada penelitian kualitatif yang cenderung pada satu titik saja.

G. Definisi Istilah

Posisi penelitian ini dibatasi untuk mengetahui secara jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian terhadap judul tesis yang penulis bahas, maka akan penulis sampaikan batasan istilah yang terdapat judul, yaitu :

1. Konsep

Yang dimaksud dengan Konsep dalam penelitian ini adalah Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan

tuntunan al-Qur'an mengenai kisah pendidikan yang diajarkan nabi Ibrahim kepada keluarganya.

2. Pendidikan

Pendidikan di sini adalah bimbingan yang diberikan nabi Ibrahim kepada keluarganya berlandaskan dari al-Qur'an kepada anak yang melibatkan seluruh kepribadian anak agar beriman dan bertakwa kepada Allah, berbudi luhur, serta berpendidikan yang baik.

3. Nabi Ibrahim as

Di sini nabi Ibrahim adalah seorang nabi, bapak dari nabi terbesar sesudah nabi Nuh dan dalam kitab kejadian dikatakan bahwa ia adalah anak kesepuluh dari Saam. Nabi Ibrahim merupakan pendidik yang membimbing anaknya dalam dunia pendidikan sesuai Al-Qur'an. Karena telah memberikan pengajaran, pembiasaan yang baik, memberikan dorongan dan sebagai suri tauladan yang baik sebagai seorang pendidik.

4. Tafsir Ibnu Katsir

Kitab karya Ibnu Katsir di sini sebagai bahan pokok penelitian karena merupakan kitab tafsir yang klasik yang menggunakan metode penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an dan menghimpun ayat-ayat lain yang menunjukkan makna dari ayat yang dimaksud sebagai penjelas, penguat dan penopang. Sehingga menimbulkan ketertarikan peneliti untuk dijadikan bahan pokok dalam meneliti kisah dari konsep pendidikan nabi Ibrahim kepada keluarganya dalam Al-Qur'an.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan tesis ini disusun terdiri dari enam bab, sebagai berikut:

BAB I, membahas latar belakang masalah tentang judul yang telah ditentukan oleh penulis, fokus penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian dan definisi istilah. Pada bab ini menjelaskan pokok permasalahan sehingga diangkatnya judul Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Telaah Kisah Keluarga Nabi Ibrahim as) Dalam Tafsirnya Ibnu Katsir.

BAB II, yaitu membahas tentang kajian teori Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an. Yang meliputi pengertian pendidikan dari berbagai pendapat tokoh, tujuan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam.

BAB III, dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian dan jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif analisis isi dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

BAB IV, menganalisis hasil penelitian yang didapat dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah nabi Ibrahim as dalam menerapkan konsep pendidikan Islam, bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dengan beberapa mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada kisah pendidikan yang dilakukan nabi Ibrahim as kepada keluarganya sehingga melahirkan generasi yang Islami dan patuh pada agama Allah SWT. Menganalisis metode penyampaiannya nabi Ibrahim dalam menyampaikan materi kepada putranya Ismail as dalam

menerima perintah Allah bahwa ia akan disembelih, nabi Ibrahim dan Ismail membangun pondasi Ka'bah di Makkah sebagai tempat memperoleh pahala dan tempat aman.

BAB V, pada bab ini berisi tentang pembahasan, yaitu mengenai tentang konsep pendidikan nabi Ibrahim as dengan keluarganya, ayat-ayat al-Qur'an yang setema dengan pokok penelitian mulai dari konsep, metode, materi dan penerapannya.

BAB VI, pada bagian bab ini mencakup simpulan, implikasi dan saran dari pemaparan keseluruhan hasil penelitian. Oleh karena pada bab ini akan ditarik kesimpulan dari hasil yang telah didapatkan oleh peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tripusat Pendidikan (Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat)

1. Pengertian Tripusat Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan setiap manusia. Karena pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dalam dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat.²¹ Proses pendidikan bermula dari pelatihan akhlak mulia dengan memberi Uswah Al Hasanah , kemudian dilanjutkan dengan pengembangan daya nalar serta ketrampilan yang mendukung masa depan. Berkaitan dengan pendidikan, maka lingkungan sangatlah berpengaruh dalam perkembangan kepribadian, dan lingkungan pendidikan tersebut dikenal dengan istilah Tripusat Pendidikan.

Tripusat pendidikan adalah konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Tripusat pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan ini meliputi “pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan/sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat/pemuda”.²² Setiap pribadi manusia yang akan selalu berada dan

²¹ Nasution S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 41.

²² Fudyartanta, *Buku Ketaman Siswaan*, (Yogyakarta: tp. 1990), 39.

mengalami perkembangan dalam tiga lingkungan pendidikan tersebut. Pada garis besarnya kita mengenal tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan ini disebut dengan Tripusat Pendidikan. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.²³

Ada beberapa hal yang menarik dalam keterangan Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan, diantaranya:

- a. Keinsyafan Ki Hajar Dewantara bahwa tujuan Pendidikan tidak mungkin tercapai hanya melalui satu jalur.
- b. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus berhubungan akrab serta harmonis.
- c. Alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama, dan laku sosial.
- d. Perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan ketampilan.
- e. Alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan/alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya.

²³ Di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lihat Bab VI Pasal 13 Ayat 1.

- f. Dasar pemikiran Ki Hajar Dewantara ialah usaha untuk menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan kesosialan sang anak.²⁴

Ketiga pusat pendidikan sama-sama memegang peran penting dalam keberhasilan pendidikan dan pada dasarnya semua saling berkaitan dan saling kerjasama satu sama lain. Ketiganya secara tidak langsung telah mengadakan pembinaan yang erat dalam praktik pendidikan. Kaitan ketiganya dapat dilihat dari :

- a. Orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga.
 - b. Karena keterbatasan orangtua dalam mendidik anak di rumah, dan akhirnya proses pendidikan diserahkan di sekolah.
 - c. Masyarakat akan menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan ketrampilannya.²⁵
2. Lingkungan Keluarga
- a. Pengertian Keluarga

Secara Etimologi, menurut Ki Hajar Dewantara keluarga adalah rangkaian perkataan “*Kawula*” dan “*warga*”. *Kawula* tidak lain artinya dari pada “*Abdi*” yakni “hamba” sedangkan *warga* berarti “anggota”. Sebagai *abdi* di dalam keluarga wajiblah seseorang menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai *warga* atau anggota ia berhak

²⁴ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: ArRum Media, 2014), 171.

²⁵ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 90.

sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya.²⁶

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-suami atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya, atau keluarga secara garis lurus ke atas atau kebawah sampai dengan derajat ketiga.

Secara luas pengertian keluarga adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar perkawinan dan hubungan darah. Kekerabatan yang berasal dari satu keturunan atau hubungan darah merupakan penelusuran leluhur seseorang, baik melalui garis ayah, ibu, ataupun keduanya. Hubungan kekerabatan seperti ini dikenal dalam satu keturunan yang terdiri atas kakek, nenek, ipar, paman, anak, cucu dan sebagainya.²⁷

B. Konsep Kurikulum Pendidikan

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan

Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum disusun oleh para pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta

²⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet: Ke- 1, 176.

²⁷ Perpustakaan Nasional RI, *Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002*, Bab I Tentang Ketentuan Umum Pasal 1 nomor 3, 12.

masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat. Kurikulum dalam pengertian mutakhir adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah.²⁸

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi

²⁸ Noorzanah, Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Volume 15, No.28 Oktober 2017, (Kalimantan Timur: UNIKARTA, 2017), 68-68.

setingkat. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “*sunnatullah*”.²⁹

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan dirinya kepada-Nya.³⁰

Dalam pendidikan terdapat dua hal penting yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi, saat kita mempelajari sesuatu maka di dalamnya tidak saja proses berpikir yang ambil bagian tapi juga ada unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain. Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Drikarya adalah memanusiakan manusia. Ini menunjukkan bahwa para pakar pun menilai bahwa pendidikan tidak hanya sekedar memperhatikan aspek kognitif saja tapi cakupannya harus lebih luas.

²⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 12.

³⁰ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 12.

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan *Idiologi Pendidikan Islam* menyatakan : “Yang dinamakan pendidikan, ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya. Menurut Abdur Rahman an Nahlawi tentang konsep *Tarbiyah* (pendidikan) dalam empat unsur :

- a. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
- b. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan.
- c. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.
- d. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.³¹

Dari kajian antropologi dan sosiologi secara sekilas dapat kita ketahui adanya tiga fungsi pendidikan :

- a. Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.
- b. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun social lebih bermakna.
- c. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bagi individu dan sosial.³²

³¹ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 27.

³² Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, 33.

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dilihat dari fungsi pendidikan umum, manusia mempunyai potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan pendidikan, nantinya dapat menggali potensi yang dimiliki seseorang tersebut. Kata membentuk watak di atas mengartikan bahwa manusia tercipta dalam keadaan fitrah. Oleh karenanya dengan pendidikan merupakan pembentuk watak, sikap karakter individu. Mencerdaskan kehidupan bangsa disini diartikan pemerintah berupaya untuk menanggulangi banyaknya duta aksara dan buta huruf, sehingga ketika semua rakyat mendapatkan pendidikan kehidupan berbangsa akan berjalan dengan baik.

Adapun ruang lingkup pendidikan umum dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 15 dikatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vakasi, keagamaan, dan khusus.

2. Asas-asas Pendidikan Umum

Menurut Ki Hajar Dewantara ada lima asas dalam pendidikan, yaitu:³³

³³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 24.

- a. Asas kemerdekaan, memberikan kemerdekaan kepada anak didik, tetapi bukan kebebasan yang leluasa, terbuka, melainkan kebebasan yang tidak mengganggu hak asasi orang lain.
- b. Asas kodrat alam, pada dasarnya manusia itu sebagai makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam, tidak lepas dari aturan main (*sunnatullah*), tiap orang diberi kebebasan, dibiarkan, dibimbing untuk berkembang secara wajar menurut kodratnya.
- c. Asas kebudayaan, berakar dari kebudayaan bangsa, namun mengikuti kebudayaan luar yang telah maju sesuai dengan zaman. Kemajuan Dunia terus diikuti, namun kebudayaan sendiri tetap menjadi acuan utama.
- d. Asas kebangsaan, membina kesatuan kebangsaan, perasaan satu dalam suka dan duka, perjuangan bangsa, dengan tetap menghargai bangsa lain, menciptakan keserasian dengan bangsa lain.
- e. Asas kemanusiaan, mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.

Lima asas pendidikan Ki Hajar Dewantara harus menjadi asas-asas pendidikan umum, karena pada dasarnya memperlakukan manusia yang manusiawi (*humanisasi*) terkandung dalam kelima asas tersebut.³⁴

³⁴ Arifin, *Filsafat Pendidikan*, 13.

C. Homeschooling

Homeschooling merupakan tempat yang nyaman untuk belajar dan tanpa paksaan untuk belajar. Menurut anak-anak *Homeschooling* merupakan tempat belajar yang nyaman serta menyenangkan, karena adanya kebebasan untuk memilih pelajaran yang disukai, tidak ada batasan waktu untuk belajar seperti di sekolah, namun juga harus memenuhi target kurikulum belajar di waktu lain, agar tercapai tujuan belajar yang telah disepakati bersama. Berdasarkan pada deskripsi hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka diperoleh alasan atau latar belakang anak-anak mengikuti *Homeschooling* yaitu memiliki variasi. Menurut anak-anak yang mengikuti *Homeschooling* mereka merasakan adanya kekecewaan terhadap guru yang sering marah di kelas, sikap teman-teman di sekolah yang selalu mengganggu, serta adanya motivasi karena ada kakak atau adik yang lebih dulu mengikuti *Homeschooling*. Alasan lain untuk mengikuti *Homeschooling* yaitu anak-anak yang mulai merasa jenuh dan bosan dengan kegiatan rutin sekolah dan setiap hari melakukan kegiatan yang sama serta tidak adanya waktu untuk melakukan kegiatan lain di luar sekolah guna untuk mengembangkan potensi serta bakat yang dimiliki. Informasi mengenai *Homeschooling* diperoleh dari orang tua mereka, meskipun informasi didapat dari orang tua mereka, dan menurut anak-anak tidak ada paksaan dalam mengambil keputusan, namun demikian peran orang tua dalam mengambil keputusan untuk beralih pada *Homeschooling* juga merupakan faktor penting yang harus di perhatikan, karena keputusan orang tua akan menentukan masa depan anak. Pada subjek pertama, keinginan beralih pada

Homeschooling karena melihat kakak – kakak subjek yang telah lama belajar dengan metode *Homeschooling*, subjek menyampaikan keinginannya untuk beralih ke *Homeschooling* pada orang tuanya, namun orang tua tidak langsung mengalihkan ke *Homeschooling*, setelah orang tua membicarakan pada anak mengenai keinginan dan informasi lain mengenai *Homeschooling* barulah orang tua memindahkan dari sekolah umum ke *Homeschooling* komunitas.³⁵

Subjek kedua beralih ke *Homeschooling* komunitas karena subjek merasa memiliki tututan dan tekanan untuk mempertahankan peringkat di kelas oleh guru, subjek juga merasa kurang dihargai hasil kerjanya di sekolah dan selalu belajar dengan jadwal rutin tanpa ada kebebasan untuk memilih cara belajar. Orang tua subjek yang tidak ingin melihat anaknya belajar dengan terpaksa dan orangtua yang merasa takut bila sistem sekolah yang terus menekan subjek akan berakibat pada kreatifitas anak yang terhambat. Maka dengan kecemasan yang dirasakan oleh orang tua yang juga masih mencoba mencari solusi akhirnya menemukan buku *Homeschooling* jenis komunitas yang membahas mengenai pendidikan alternatif.³⁶

D. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara bahasa adalah *tarbiyah Islamiyah*. Sedangkan secara termonologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam, diantaranya:

³⁵ Lutfi Ariefianto, *Homeschooling: Persepsi dan Latar Belakang*, *Jurnal Edukasi* 2017, 24.

³⁶ Lutfi, *Homeschooling*, 24.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melainkan kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi juga dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba*, *'allama*, dan *addaba*.³⁷

Misalnya dalam QS al-Isra':24

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra': 24).

Dalam hadits juga disebutkan "Didiklah anak-anakmu atas tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai ahli keluarganya, dan membaca al-Qur'an" (Hadits Riwayat ad-Dailamy). Dalam bahasa Arab, kata-kata *rabba*, *'allama*, dan *addaba* tersebut di atas mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Kata kerja *rabba* yang masdarnya *tarbiyyatan* memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Di samping kata *rabba* ada kata-

³⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 24.

kata yang serumpun dengannya yaitu *rabba*, yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki, menambah. *Rabba* juga berarti tumbuh atau berkembang.

- b. Kata kerja *'allama* yang masdarnya *ta'liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.
- c. Kata kerja *addaba* yang masdarnya *ta'diban* dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara lebih luas meningkatkan peradaban.

Pengertian pendidikan Islam ialah: “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam”.³⁸

Pengertian pendidikan Islam tersebut sejalan dengan konsepsi baru hasil Konferensi Dunia pertama tentang Pendidikan Islam tahun 1977 di Makkah, yang menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran al-Qur'an, hadits dan fiqih, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandangan Islam.³⁹

³⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 29.

³⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 29.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *aim*. Secara umum istilah tersebut mengandung pengertian yang sama.⁴⁰

Pendidikan sebagai upaya untuk membantu manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka Bumi, maka terdapat ayat yang dapat dijadikan rujukan untuk merumuskan tujuan pendidikan menurut al-Qur'an yaitu Surat Al-Baqarah ayat 30, Surat Al-Baqarah ayat 201, dan QS. Adz-Dzariyat ayat 56. Ketiga ayat ini menunjukkan bahwa Allah menjadikan manusia dengan maksud agar manusia menyembah-Nya dengan tulus, dan agar manusia menjadi *khalifah* (menggantikan Allah) di muka Bumi dalam menegakkan kehendak-Nya, menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, dan mampu memimpin dan memelihara jagad raya sesuai petunjuk-Nya. Di samping itu, manusia berharap agar dalam hidupnya, baik di Dunia dan di Akhirat selalu mendapat kebahagiaan.⁴¹ Demikian pula manusia akan mampu menjadi khalifah di muka Bumi apabila dilandasi pengabdian kepada Allah. Maka ibrah dari pendidikan Islam juga tidak terlepas dari tiga hal di atas. Dengan kata lain, pendidikan diselenggarakan dengan maksud menyiapkan setiap peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah, mampu menjadi khalifah Allah di muka Bumi sesuai petunjuk-Nya, dan mampu mengelola kekayaan

⁴⁰ Desti, *Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, 192.

⁴¹ Desti, *Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, 192.

alam yang terbentang luas di jagad raya. Jika hal ini bisa dicapai, maka peserta didik akan bisa meraih kebahagiaan di Dunia dan Akhirat.⁴²

Maka dari itu, tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Tujuan umum Pendidikan Islam diberi perhatian dan tidak terkena perubahan dari waktu ke waktu. Finalitas kenabian secara implisit menyatakan finalitas cita-cita yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada sekalian manusia. Di samping fitrah yang baik, khalifah dikaitkan dengan pasangan kemampuannya untuk memilih perbuatannya yang tidak berubah dari waktu ke waktu, baik kelompok etnis maupun yang lainnya. Dalam masyarakat demokratis, mayoritas masyarakatnya menentukan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sementara di dalam Islam demikian yang semestinya. Prinsip-prinsip Islam memberi hak bersuara sejauh tidak dikenai perubahan. Manusia dipandang sama derajatnya sepanjang sifat dasar aslinya mendapatkan perhatian. Hal ini yang mendorong diberikannya alasan finalitas dan universalitas tujuan pendidikan Islam.⁴³

Jadi, pendidikan pada prinsipnya adalah menanamkan akhlak yang luhur pada jiwa anak didik, memberinya petunjuk, dan bimbingan sehingga

⁴² Desti, *Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, 193.

⁴³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 154.

menjadikan karakter kejiwaannya lebih bermutu, maka dari jiwa inilah akan memberikan kemanfaatan bagi masyarakatnya.⁴⁴

Menurut Sayyid Sulthon dalam bukunya Miftahul Huda tujuan pendidikan dibagi menjadi 5, yaitu: tujuan intelektual atau keilmuan, tujuan moral, tujuan agamis, tujuan spiritual dan tujuan jasmaniah.

a. Tujuan Intelektual atau Keilmuan

Pendidikan Islam di antaranya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan memiliki daya nalar dan sikap kritis yang tinggi. Karena dalam ajaran Islam selalu menganjurkan untuk berpikir, bahkan mewajibkan menggunakan pikiran untuk mencari ilmu. Tidak ada permasalahan yang ada ini tanpa melibatkan peranan pikiran dalam menyelesaikannya. Maka pemahaman yang didapat oleh proses berpikir itu merupakan tolak ukur untuk pertimbangan dalam mengambil atau menentukan hukum.⁴⁵

b. Tujuan Moral

Pendidikan Islam di dalam bidang etika memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki akhlak luhur, akhirnya terciptalah masyarakat yang menjunjung nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti yang diajarkan oleh Islam, sehingga tecermin dalam perilaku yang adil, memahami

⁴⁴ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak Tafsir Tematik QS. Lukman*, (Malang: UIN Press, 2009), 20.

⁴⁵ Huda, *Idealitas Pendidikan Anak Tafsir Tematik QS. Lukman*, 21.

persamaan sosial dan hak individu, menghargai kebebasan berpolitik, ekonomi, dan pemikiran atau keilmuan.⁴⁶

Dalam hal akhlak ini, Rasul merupakan teladan yang luhur, di mana kesalehan akhlaknya sangat sempurna. Sebagaimana penjelasan al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) memiliki akhlak yang agung. (QS. Al-Qalam: 4).⁴⁷

c. Tujuan Agamis

Secara agamis, maka pendidikan Islam memuat misi penegakan agama untuk mempersiapkan kader-kader muslim untuk siap mempertahankan dan sekaligus menyiarkan agama. maka mereka juga dibekali kemampuan untuk menyerang musuh yang mengancam keberadaan agamanya. Dengan usaha inilah kelestarian agama Islam akan tetap terjaga.

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang memotivasi umat untuk siap dalam menghadapi musuh. Misalnya pada surah an-Nahl ayat 60 sebagai berikut:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهٖ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ
وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
يُوفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ.

⁴⁶ Huda, *Idealitas Pendidikan Anak Tafsir Tematik QS. Lukman*, 21.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir*, (Bandung, JABAL, 2010),

Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).⁴⁸

d. Tujuan Spiritual

Mengembangkan karakter kejiwaan yang Islami juga merupakan tujuan yang diidamkan oleh pendidikan Islam. Karakter kejiwaan yang dimaksudkan misalnya memiliki sikap dan perhatian yang besar terhadap nasib agama. Juga mengutamakan kepentingan agama dari pada kepentingan individu. Hal seperti ini adalah refleksi dari ayat berikut:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PUSTAKA HARAPAN, 2002), 372.

siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁴⁹

Sikap sukarela dalam berkorban demi kepentingan agama inilah yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan Islam.

Jadi secara ringkas tujuan spiritual atau intristik pendidikan Islam adalah untuk menanamkan kepedulian jiwa terhadap agama Islam adalah untuk menanamkan kepedulian jiwa terhadap agama Islam, jiwa berkorban untuk agama, jihad terhadap nafsu jahat yang menguasai dirinya, dan lain-lain.⁵⁰

e. Tujuan Jasmaniah

Secara jasmaniah pendidikan juga memperhatikan kesehatan jasmaniah. Tidak bisa dipungkiri bahwa jasmani manusia memiliki hak-hak manusiawi yang mendasar. Hal ini sebagaimana perkataan nabi sebagai berikut:

“Sesungguhnya badanmu memiliki hak-hak dan orang mukmin yang kuat lebih baik dari orang mukmin yang lemah, dan segala sesuatu ada kebaikan”.

Untuk membina manusia yang sehat lahiriah ini perlu dibentuk melalui pendidikan, misalnya melalui pendidikan kesehatan jasmani. Hal ini dikandung maksud agar perkembangan jasmaniah mendapat perhatian yang semestinya.⁵¹

Islam mempunyai pandangan khusus mengenai pendidikan. Pandangan tersebut mengenai ilmu pengetahuan, proses, materi, dan tujuan pembelajaran. Hal itu merupakan ciri khas pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh pendidikan

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 392.

⁵⁰ Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, 24.

⁵¹ Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, 25.

lainnya. Alam dan segala isinya dalam pandangan islam termasuk hukum alam itu sendiri adalah ciptaan Allah. Maka seluruh sistem dan interaksi yang berlaku padanya terkait atau tidak dapat dilepaskan kemahabesaran Tuhan. Eksistensi segala sesuatu yang menjadi objek kajian manusia dalam menggali ilmu pengetahuan baik bersifat empiris maupun tidak adalah berasal dari Allah dan diatur oleh-Nya. Bahkan keberadaan dan sistem yang berlaku padanya bergantung atas ketentuan Tuhan. Karena itu mengkaji fenomena alam berarti mengkaji hukum alam yang telah ditetapkan-Nya. Dan penemuan ilmiah berarti pula menemukan ketentuan-ketentuan yang Allah berlakukan terhadap alam ini. Justru itu, pembelajaran tidak boleh dipisahkan dari ketauhidan atau keimanan, apapun materi atau bidang studi yang diajarkan. Ungkapan iqra' yang mengawali penyampaian pesan-pesan Illahi kepada manusia melalui Muhammad Saw dimana ungkapan itu bermakna tonggak utama dalam pencarian ilmu dikaitkan dengan Tuhan (iqra' bismi rabbik). Hal ini berarti belajar, meneliti, membaca, dan segala aktivitas pencarian ilmu lainnya selalu dimulai dari Allah swt.⁵²

3. Metode Pendidikan Menurut Al-Qur'an

Secara tersurat tidak ditemukan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang metode pendidikan. Namun, jika dilakukan analisis dari segi redaksi yang ada dalam al-Qur'an dan cara Allah mengajarkan ajaran-ajaranNya kepada para rasulNya, maka ada beberapa metode yang dapat diadopsi menjadi metode pendidikan dalam al-Qur'an antara lain.⁵³

⁵² Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Quran dalam Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), 80-81.

⁵³ Djunaid, *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*, 145.

a. Metode Dialog

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang disampaikan dengan cara dialog, baik dialog antara Allah swt dengan makhlukNya maupun dialog antara makhluk dengan makhluk lainnya. Dialog antara Allah dengan makhlukNya dapat dilihat ketika Allah hendak menciptakan manusia sebagai khalifah di muka Bumi, Allah berdialog dengan malaikat, sebagaimana diungkapkan dalam QS. Al-Baqarah:31 dan QS Al-Shaffat:20-23.⁵⁴ Adapun dialog antara makhluk dengan makhluk lainnya, sebagaimana kisah nabi Syuaib dengan kaumnya yang disebutkan dalam QS Hud:84-95. Demikian juga dialog nabi Musa as dengan nabi Khidir sebagaimana kisahnya yang dijelaskan dalam QS Al-Kahfi:65-72.⁵⁵

Dari ayat-ayat tersebut sudah jelas bahwa Allah swt menggunakan metode dialog dalam menyampaikan ajaran-ajaranNya. Hal ini menjadi petunjuk bahwa metode dialog dapat digunakan dalam metode pembelajaran. Menurut Ahmad Tafsir, metode dialog mempunyai dampak yang sangat dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu. Itu disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan dan tidak membosankan. *Kedua*, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya. *Ketiga*, dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa,

⁵⁴ Djunaid, *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*, 146.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 4, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), 634-643.

yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya. Keempat, bila dialog dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, akan meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak dalam berbicara.⁵⁶

b. Metode Kisah

Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya juga menggunakan metode kisah. Di dalam al-Qur'an ditemukan sejumlah ayat yang berisi tentang kisah-kisah umat terdahulu. Kisah al-Qur'an banyak ragam dan bentuknya. Al-Qaththan membagi kisah dalam tiga bentuk.⁵⁷

Pertama, kisah-kisah tentang nabi terdahulu. Al-Qur'an mengungkapkan upaya dakwah yang dilakukan nabi terdahulu, kejadian dan peristiwa yang termasuk mukjizat yang diberikan Allah swt kepada mereka, sikap-sikap perlawanan dari kaum mereka, pertumbuhan dakwah, dan balasan bagi orang yang percaya (*mukmin*) dan yang mengingkari (*mukadzib*) dakwah para nabi.

Kedua, kisah-kisah tentang peristiwa masa lalu dan kisah tentang orang-orang tertentu yang tidak ditetapkan status kenabiannya. Sebagai contoh al-Qur'an mengisahkan keluarnya ribuan orang dari rumahnya karena takut kan kematian. Adapula kisah seseorang yang dijuluki al-Qur'an dengan Thalut dan Jalut, kisah dua anak Adam, Qabil dan Habil. Al-Qur'an

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 136.

⁵⁷ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyad: Mantsurat al-'Ashr al-Hadis, tt), 306.

juga menceritakan keluarga Kahfi, Dzul Qarnain, Qarun, Ashab al-Sabt, Maryam, Asbab al-Ukhdud, Ashhab al-Fil.

Ketiga, kisah-kisah tentang peristiwa yang terjadi pada masa nabi Muhammad saw. Sebagai contoh cerita tentang peperangan Badar dan Uhud yang disebutkan dalam surah Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk yang dipaparkan dalam surah al-Taubah.

c. Metode Amsal (Perumpamaan)

Adakalanya Allah swt mengajari hamba-hambaNya dengan membuat perumpamaan. Ada beberapa perumpamaan yang ditemukan dalam al-Qur'an, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah:17 dan 171, perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah swt dalam surah al-Baqarah:261 dan perumpamaan Surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa dalam surah ar-Ra'du:35.

Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa Allah swt menggunakan perumpamaan-perumpamaan dalam menyampaikan ajaran-ajarannya. Hal ini menjadi petunjuk bahwa cara seperti itu dapat juga digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Metode perumpamaan ini memiliki kelebihan diantaranya: *pertama*, mempermudah peserta didik memahami konsep yang abstrak. Ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda yang kongkrit. *Kedua*, dapat merangsang kesan yang tersirat dari perumpamaan tersebut.⁵⁸

⁵⁸ Hamzah Djunaid, *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*, 147.

d. Metode Keteladanan

Untuk memudahkan pemahaman dan pelaksanaan ajaran-ajaran yang diturunkan kepada hamba-hambanya maka Allah swt menyebutkan beberapa tokoh yang dapat dijadikan teladan antara lain: keteladanan nabi Ibrahim as dan umatnya dalam QS. Al-Mumtahanah:90 dan keteladanan nabi Muhammad saw., dijelaskan dalam QS Al-Ahzab:21. Keteladanan orang-orang yang pertama masuk Islam, dijelaskan dalam QS Al-Taubah:100 dan keteladanan orang-orang yang beriman, hal ini dapat dilihat dalam QS Al-Thur:21.⁵⁹

Keteladanan tokoh-tokoh yang disebutkan di atas merupakan kunci kesuksesan mereka dalam mengemban tugas-tugas mereka yang diberikan oleh Allah swt. Dalam Dunia pendidikan, keteladanan merupakan unsur yang sangat penting. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya. Hal ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun Timur. Dasarnya ialah bahwa secara psikologis anak memang suka meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya.⁶⁰

e. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan di Akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa atau pelanggaran yang dilakukan. *Targhib* dan *Tarhib* bertujuan agar manusia mematuhi aturan Allah

⁵⁹ Djunaid, *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*, 148.

⁶⁰ Djunaid, *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*, 148.

swt.⁶¹ Selanjutnya di dalam al-Qur'an ditemukan sekitar 300 ayat yang berisi tentang *targhib* dan *tarhib*, antara lain:

- a. Ayat-ayat yang berisi *targhib* dapat dilihat dalam QS al-Baqarah:25, QS Ali Imran:57, QS al-Nisa':175 dan QS al-Taubah:88-89.
- b. Ayat-ayat yang berisi metode tarhib, dapat dilihat pula dalam QS al-An'am:147 dan QS al-A'raf:95, QS al-Anfal:25 dan QS al-Taubah:17.⁶²

E. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an

1. Materi Pendidikan

Ada kesalahan paradigma dalam menilai keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan sering diukur dari prestasi akademik dan pekerjaan yang didapat setelah menyelesaikan pendidikan. Sehingga dalam proses pendidikan kita jarang menghubungkan prestasi anak dengan akhlak dan kepribadiannya. Materi pendidikan Agama seolah dijadikan kurikulum pelengkap sehingga sangat sedikit porsi dibanding dengan mata pelajaran umum. Maka menjadi lumrah kita dapatkan, anak-anak cerdas secara intelektual dan *skill* tinggi tapi ibadah, akhlak dan kepribadiannya sangat memprihatinkan.⁶³

Berbeda dengan pendidikan Nabi Ibrahim. Beliau dalam mendidik keluarga dan umat, sangat mengutamakan:

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 146.

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 77.

⁶³ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 103.

a. Akidah dan Ketauhidan

Seluruh nabi yang diutus oleh Allah membawa risalah tauhid, tak terkecuali nabi Ibrahim as. Hal ini terlihat dalam ayat komunikasi dakwah antara Nabi Ibrahim dengan bapaknya demikian juga kaumnya seperti firman Allah yang artinya:

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Anam: 74).

Tauhid menjadi sesuatu yang harus diutamakan karena tauhid membebaskan jiwa dari penyembahan dan tunduk pada selain Allah, membentuk pribadi manusia yang tangguh, dan sumber keamanan bagi manusia.⁶⁴

b. Ibadah dan Tazkiyatun Nufus

Ibadah dan *tazkiyyatun nufus* sebagai manifestasi tujuan dan misi setiap manusia untuk menyembah Allah SWT dan selalu melakukan pembersihan diri dari penyakit penyakit yang mengotori hati, Sholat, doa, haji, menunaikan nazar, dan semua perintah Allah serta menjauhi larangan-larangannya, serta mengikhlaskan semua ibadah hanya karena Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ibrahim: 37.

⁶⁴ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta, Diva Press, 2009), 35.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا {
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ

Artinya: “Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (*Baitullah*) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur”. QS. Ibrahim 37.

Suatu permohonan kepada Allah yang dilakukan oleh seorang nabi tentu setelah melakukan ikhtiar yang sudah maksimal, dan sudah melakukan proses pembinaan dan pendidikan sebelumnya, dalam doa yang dimunajatkan beliau meminta agar Allah memberikan kekuatan kepada mereka untuk tetap istiqamah dan mendirikan sholat. Demikian pentingnya aspek ibadah ini, sehingga disamping usaha pembinaan yang dilakukan nabi Ibrahim juga senantiasa berdoa untuk dirinya sendiri dan juga keturunannya agar senantiasa mendirikan sholat. Dari ayat di atas juga dapat dipahami bahwa materi yang diajarkan nabi Ibrahim bukan hanya menyentuh aspek kognitif seperti yang terjadi dalam dunia pendidikan kita, tetapi juga sangat menekankan aspek afektif dan psikomotor berupa istiqomah dalam mendirikan ibadah.⁶⁵

⁶⁵ Maimunah Hasan, *PAUD*, 36.

c. Akhlak al-Karimah

Cakupan pembahasan ahlaq dalam pendidikan islam amatlah luas dia mencakup ahlaq kepada Allah, akhlak kepada kedua orang tua, akhlaq kepada sesama manusia dan akhlaq kepada siapapun juga, Firman Allah yang menggambarkan ucapan nabi Ibrahim as. yaitu:

“Karena Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam, (Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat”.⁶⁶

(Ibrahim berdoa): *“Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”*. (QS. Asyuara’: 77-89).

⁶⁶ Maimunah Hasan, PAU, 37.

Akhlak terhadap sesama muslim dengan dianjurkannya berpegang teguh pada kitab Allah dan tidak boleh pecah belah diantara mereka, firman Allah dalam QS. Asyura: 13:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقْبِمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ.

“Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang Agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah Agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya”.⁶⁷

Akhlak kepada orangtua dalam QS. Al-Mumtahanah: 4, yang artinya:

“Kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”.

Meskipun kemudian beliau dilarang mendoakan lagi karena bapaknya dalam kekafiran. Akhlaq terhadap tamu dengan memberikan sambutan hangat dan memberikan jamuan.⁶⁸

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PUSTAKA HARAPAN, 2002), 694.

⁶⁸ Maimunah Hasan, *PAU*, 37.

2. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Dalam upaya transfer pengetahuan dan internalisasi ajaran Agama, harus menggunakan beberapa pendekatan :

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode dalam pendidikan Islam yang pengaruhnya luar biasa bagi peserta didik. Allah jadikan nabi Ibrahim sebagai teladan bagi keluarga, anak dan ummatnya dalam menunaikan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya, demikian juga akhlak kesehariannya. Sampai kita ummat Muhamad saw. juga diperintahkan untuk mengambil teladan dari Abul Anbiya' ini, Firman Allah dalam QS. Al-Mumtahanah: 4.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ط رَبَّنَا عَلَيْنِكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Banyak sekali keteladanan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim bagi keluarganya, ummatnya dan juga ummat Muhammad saw. yang tersebar di berbagai surat dalam al-Qur'an: diantaranya keteladanan dalam kesabaran, keteladanan dalam keimanan, keteladanan dalam bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang Allah berikan, keteladanan dalam kehanifannya.⁶⁹

⁶⁹ Sulaiman Saat, Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an, *Lentera Pendidikan*, Vol. 13, No. 1 Juni 2010, 68.

b. Nasihat

Metode nasihat dalam al-Qur'an digunakan untuk menyentuh hati supaya manusia mengarah kepada tujuan yang diharapkan. Metode ini juga menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam dan penanaman nilai-nilai sebagaimana firman Allah: QS An Nahl: 125.

c. Dialog

Salah satu metode yang digunakan nabi Ibrahim adalah metode dialog. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memantapkan pengetahuan peserta didik yang dia miliki. Dialog yang begitu mengharukan sekaligus sarat dengan ibroh pendidikan sekaligus menggambarkan tingkat keimanan yang sangat tinggi dari pendidik (Nabi Ibrahim as) dan peserta didik (Nabi Ismail).⁷⁰

d. Do'a

Keberhasilan proses pendidikan yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari intervensi Allah SWT. Oleh karena itu, dalam menjalankan dakwanya, nabi Ibrahim selalu menyertainya dengan do'a. Seperti dalam QS. Ibrahim: 40.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءَ

⁷⁰ Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Solat*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 45.

Artinya: Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.⁷¹

Do'a memiliki kedudukan yang tinggi dalam Agama. Do'a adalah kunci kebaikan dan penutup pintu kejelekan, mendatangkan manfaat dan menolak berbagai malapetaka. Do'a adalah kekuatan terbesar di muka Bumi. Do'a adalah obat yang paling manjur. Doa sebagaimana kesimpulan pakar psikologi merupakan kekuatan terbesar yang tersedia bagi seseorang dalam memecahkan masalah pribadinya. Kekuatan doa adalah manifestasi dari energi seperti halnya ada teknik ilmiah untuk pelepasan energi atom, maka ada prosedur ilmiah untuk pelepasan energi spiritual melalui mekanisme doa. Kekuatan doa tampaknya bahkan mampu menormalkan proses penuaan, meniadakan atau membatasi kelemahan dan kemunduran.⁷²

Begitu pentingnya do'a, maka kita para orang tua maupun guru hendaknya menjadikan doa bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. *“Dan Tuhanmu berkata, ‘berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kупenuhi permintaanmu”*. (QS. Al-Mu'min ayat 60).

“Sesungguhnya Tuhan kalian Yang Mahasuci lagi Mahatinggi itu Mahamalu lagi Mahamulia, Dia malu terhadap hamba-Nya mengangkat kedua tangannya kepada-Nya untuk mengembalikan kedua tangannya dalam keadaan kosong”. (HR. Abu Daud).

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PUSTAKA HARAPAN, 2002), 352.

⁷² Subhan, *Agar Anak Rajin Solat*, 46

Di samping doa, nabi Ibrahim juga mengajarkan agar doa selalu diikuti oleh usaha yang maksimal. Ketika nabi Ibrahim berdo'a agar anak keturunannya istiqomah mendirikan sholat, beliau mengambil langkah-langkah konkrit untuk merealisasikan harapannya langkah selanjutnya yang beliau ambil yakni memilih lingkungan yang kondusif yang dapat mendukung nilai-nilai keagamaan, dan merenovasi Ka'bah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Ibrahim: 37.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁷³

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber data primer dan sekunder. Dalam menganalisa data yang telah dikumpulkan penulis menggunakan analisis data (*content analysis*) yaitu metode interpretasi yang digunakan dalam menjelaskan isi ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek dengan memperhatikan ayat-ayat Al Qur'an ' sebuah sebagaimana tercantum dalam manuskrip. Mulailah dengan menyebutkan ayat-ayat yang harus ditafsirkan, menjelaskan arti lafadz yang

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

terkandung di dalamnya. Kemudian ayat-ayat yang ditafsirkan dideskripsikan dan dianalisis dengan jelas, sehingga bisa ditarik sebuah kesimpulan.⁷⁴

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan disini adalah penelitian kepustakaan (*library research*)⁷⁵, dengan mengumpulkan data atau bahan- bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan dengan menggunakan deskriptif analitis kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial (*sosial science*) yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berkenan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁷⁶ Kegiatan studi dokumen/teks termasuk kategori penelitian kualitatif dengan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif.⁷⁷

Maksudnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang motivasi belajar mengajar yang ditinjau dari ranah konsep pendidikan dalam al-Qur'an. Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif, karena penelitian ini difokuskan pada kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan term-term yang memuat nilai motivasi dalam belajar. Sehingga kesimpulan akhirnya berupa deskriptif analitis kualitatif, bukan berupa angka. Untuk

⁷⁴ Mustika Zed, *Metode Penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 4.

⁷⁵ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzin Guba dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 11.

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 3.

⁷⁷ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 6.

melakukan penelitian ini, pendekatannya mengacu kepada metode tafsir Maudhu'i, yang menurut al-Farmawi ada empat metode yang dipakai yaitu: Tahliliy, Ijmali, Muqaran, Mawdhu'i.⁷⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data dengan cara datang secara langsung. Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan.⁷⁹ Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa sumber, yaitu :

1. Kitab Tafsir karya Ibnu Katsir
2. Ayat-ayat pendidikan yang berhubungan dengan nabi Ibrahim as
3. Kitab tafsir lainnya
4. Buku-buku yang relevan tentang pendidikan al-Quran dalam kisah nabi Ibrahim as dan kisah Lukman al-Hakim, seperti buku karya Miftahul Huda yang berjudul Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS. Lukman) dan Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak.
5. Penelitian ini juga bisa dibantu dengan kitab yang lain, dengan meminta bantuan peneliti yang lain.

B. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat Deskriptif Analisis Isi, yaitu merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat

⁷⁸ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Suryana Jamrah, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), 11.

⁷⁹ Tim Perumus Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013), cet. I, 15.

mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat pada suatu objek penelitian tertentu. Dalam hal ini peneliti akan menggali konsep Pendidikan al-Quran (Kisah nabi Ibrahim as dengan Ismail as dan Lukman al-Hakim dengan Tsaran dalam QS. Ibrahim dan QS. Lukman) Perspektif penafsiran Ibnu Katsir.

Tabel 1.2

**Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema
Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen**

No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/Peristiwa/Isi Dokumen
1.	Pendekatan Pendidikan Agama Islam Keluarga nabi Ibrahim as dalam al-Qur'an.	1. Kitab Tafsir Ibnu Katsir 2. Kitab Tafsir karya Quraish Shihab dan para Mufassir lainnya. 3. Buku karya Miftahul Huda tentang Idealitas Pendidikan Anak dan Interaksi Pendidikan	a. Materi Pendidikan Agama Islam dalam al-Qur'an. b. Kajian Tafsir perspektif Ibnu Katsir c. Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang nabi Ibrahim as dan keluarganya. d. Analisis dari Konsep Pendidikan al-Qur'an (Telaah Kisah Keluarga nabi Ibrahim as dalam penafsiran Ibnu Katsir).

		10 Cara Qur'an Mendidik Anak.	
--	--	--	--

C. Analisis Data

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai *“upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”*⁸⁰ Analisis data pada masing-masing subjek penelitian ini yaitu Tafsir Ibnu Katsir, kitab tafsir lainnya dan buku karya Miftahul Huda yang berjudul Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS. Lukman) dan Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak. Kemudian dengan melakukan proses pengumpulan data, dan dilakukan analisis isi setelah pengumpulan data selesai. Penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif untuk mengolah data dari perpustakaan, yaitu:

⁸⁰ Noeng, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, 1998.

1. Pada tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data, langkah pertama yaitu dengan memilih kitab tafsir Ibnu Katsir sebagai bahan utama dalam penelitian.
2. Tahap menentukan fokus (dilakukan dengan memilah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang nabi Ibrahim as).
3. Hasil dari analisis isil.

D. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik trigulasi. Trigulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, untuk pengecekan atau suatu pembandingan terhadap data itu. Secara garis besar trigulasi dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Trigulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber.
2. Trigulasi metode, ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil data observasi dengan dua wawancara sehingga dapat diambil kesimpulannya menjadi data akhir yang autentik.
3. Trigulasi waktu adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan waktu yang berbeda.⁸¹

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), 234.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Keluarga Nabi Ibrahim as Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Surat Ibrahim termasuk surat Makkiyah yang diturunkan di kota Makkah, terdiri dari 52 ayat dan termasuk surat ke-14 dalam al-Qur'an. Sebelum memaparkan pokok bahasan tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga nabi Ibrahim as perspektif tafsir Ibnu Katsir peneliti akan memaparkan biografi nabi Ibrahim as dan keluarganya. Ibrahim merupakan nabi dalam Agama Samawi. Ia bergelar *Khalilullah* (Kesayangan Allah).⁸² Hal ini termaktub dalam QS. An-Nisa' ayat 125.

Ibrahim berasal dari kata yaitu *ib/ab* dan *rahim*, jika disatukan maka nama itu memiliki arti “ayah yang penyayang”. Secara genealogis, nabi Ibrahim adalah putra Azhar (Tarih) bin Nahur bin Sarugh bin Ra'u bin Faligh bin Abir bin Shaleh bin Arfakhshad bin Sam bin Nuh tokoh pemahat patung terkenal di masa kekuasaan raja Namrud. Hal ini dapat dirunut dari pendapat al-Samarkandi bahwa Azar adalah nama pamannya, bukan nama ayah kandungnya sendiri, sebab nama ayah kandung Ibrahim as adalah Tarikh bin Nahur. Adapun pendapat al-Suddy dan al-Kalaby bahwa Azar itu adalah nama ayah Ibrahim as.⁸³ Ia dilahirkan di

⁸² <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibrahim>, diakses pada tanggal 20 Desember 2020, pukul 17:13 WIB.

⁸³ Abû Muhammad Makki bin Abî Thâlib bin Muhammad bin Hamûs bin Mukhtâr al-Qaysi al-Qayrawâni, *al-Hidâyat ilâ Bulûgh an-Nihâyat fî 'Ilm Ma'ânî Al-Qur'an wa Tafsîr wa Ahkâmih wa Jumâl min Funûni Ulûmih*, (t.tp: Majmu'at Buhûts al-Kitâb wa as-Sunnah, 2008) vol. 3, 2073.

sebuah tempat yang bernama Faddam A'ram, yang terletak di kawasan kerajaan Babilonia yang dipimpin oleh raja Namrud bin Kan'an.⁸⁴ Kemudian memiliki dua putra yang kemudian hari juga diangkat Allah menjadi seorang nabi, yaitu Ismail dan Ishaq.⁸⁵

Tentang asal arti nama Ibrahim adalah sebagaimana yang tertuang dalam Taurat, bahwa Ibrahim as. dikenal sebagai Abram. Derivasi Abram dari *ab* dan *ram* yang artinya ayah yang luhur. Dan sebagian lagi berpendapat bahwa Ibrahim itu berasal dari *ab*, *rab*, dan *ham* yang masing-masing berarti ayah, banyak dan sebagian besar, dengan kata lain arti kata Ibrahim adalah ayah bagi sebagian besar manusia atau menjadi pemimpin bagi sebagian besar manusia di dunia, kemudian lambat laun berubah menjadi Ibrahim.⁸⁶

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim as. memiliki empat orang istri yaitu: Sarah, Hajar, Qanthura dan Hajun. Dari keempat istrinya, Nabi Ibrahim as. memiliki tiga belas orang anak, yaitu masing-masing seorang anak dari Hajar dan Sarah, enam anak dari Qanthura, serta lima orang anak dari Hajun. Adapun nama-nama anak Nabi Ibrahim as. adalah: Ismail, Ishaq, Madyan, Zamran, Saraj, Zaqsyan, Nisyaq, Qisyan, Sauraj, Umaem, Luthan, dan Nafis, serta seorang yang tidak dikenal namanya dari pernikahannya dengan Qanthurah.⁸⁷

⁸⁴ M. Jalul Maula dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Kisah-kisah al-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2009), 250.

⁸⁵ Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 158.

⁸⁶ Zainuddin, KARAKTER NABI IBRAHIM AS. DALAM AL-QUR'AN (Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia), *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, Nomor 1, Juli 2018 P-ISSN: 2622-2280 | E-ISSN: 2622-4658, 42.

⁸⁷ Ibn Katsîr, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, vol. 1, 149.

Diriwayatkan dari Ibn ‘Abbas ra. bahwa Ibrahim as. terlahir di Ghautha, Damaskus, sebuah kampung yang bernama Burzah. Al-Hafizh Abu al-Qâsim ibn ‘Asâkir mengatakan bahwa Ibrahim terlahir di Kautha yaitu bagian dari daerah Babilonia di Irak. Adapun dikaitkannya Ibrahim as. dengan nama Burzah sesungguhnya bukanlah tempat kelahirannya, melainkan tempat dimana ia shalat ketika membantu Nabi Luth as. Ada juga yang mengatakan bahwa ia lahir di Haran.⁸⁸

Sebagian sejarawan menyatakan bahwa Ibrahim memiliki garis keturunan yang terhubung dengan Nabi Nuh. Silsilah Nabi Ibrahim ini adalah: Ibrahim bin Azar bin Nahur bin Saruj bin Ra’ul bin Falih bin ‘Abir bin Shalih bin Irfikshadh bin Sam bin Noah. Ini berarti bahwa Nabi Nuh adalah kakek ke 9 Nabi Ibrahim. Syarqawi mengutip Yosebus tokoh sejarawan Kristen Yunani yang menyatakan bahwa nama ayah Ibrahim as. adalah Atsar. Nama ini dari bahasa Farisi kuno yang berarti api. Nabi Ibrahim, lahir di kota Ur, wilayah Babilonia, pada tahun 2000 SM. Menambahkan informasi ini, al-Shahat menyatakan bahwa Ibrahim lahir ketika ayahnya berusia 75 tahun sebagai putra sulungnya. Setelah Ibrahim ada dua anak, yaitu Nahur dan Harran. Yang disebut terakhir adalah ayah Nabi Luth as. Ibrahim adalah generasi Sham ke-9.⁸⁹

⁸⁸ Syamsuddîn ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Khimarwiyah ibn Thalun ad-Dimasyqî, *Risâlah fî Tafîsîrî Qaulihî Ta’âla: Inna Ibrâhîma Kâna Ummatan Qânita*, (Bairut; Dar Ibn Hazm, 1997), 67

⁸⁹ Didin Hafiduddin, “The Story of Ibrahim’s Preaching in Al-Quran”, *Hunafa*, Vol. 7, (Desember 2010), 135

B. Metode Pembelajaran Keluarga Nabi Ibrahim as dalam Al-Qur'an

Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Tabel 1.3

Metode	Keterangan	Sumber
Keteladanan	Keteladanan dalam aspek ketauhidan dan aspek kehidupan lainnya. Berdakwah dengan santun.	QS. Al-Mumtahanah: 4-6 QS. Al-Anbiya': 56.
Dialog/H iwar	Melakukan dialog dengan keluarga, ayah, masyarakat dan raja.	QS. As-Shaffat: 99-102. QS. Al-Baqarah: 258 QS. Maryam: 42 QS. Al-Anbiya': 51- 70
Do'a	Meskipun banyak tentangan keras namun tetap tidak lupa dalam aspek ikhtiyari syariat manusia untuk mencapai keberhasilan dengan berdo'a.	QS. Al-Shaffat: 100. QS. Ibrahim: 40 QS. Al-Mu'min: 60.
Ibrah/Ma uizah	Mengajak untuk berfikir dan memberikan nasihat yang lembut yang muda diterima hati disertai hikmah. ⁹⁰	QS. Al-Anbiya': 66-67 QS. Maryam: 46-48 .
Demonstrasi	Mengajar yang menggunakan peragaan	QS. Al-Anbiya': 58

⁹⁰ Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 289.

	untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu.	QS. Al-Shaffat: 93.
Ceramah	Ibrahim menyampaikan informasi atau seruan melalui penuturan secara lisan kepada kaumnya.	QS. Maryam: 42-45 QS. Al-Anbiya': 54 & 56.
Tarhib wa Targhib	Memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.	QS. Al-Anbiya': 54, 57, 70. QS. Maryam: 44-45.
Rasional	Mengajak untuk berfikir secara rasio dengan mengutamakan pertimbangan kebenaran.	QS. Maryam: 42-43.

Pendidikan Agama di sekolah hanya bersifat membantu, terutama membantu dalam menambah pengetahuan anak. Memang, sekolah juga diharapkan dapat menanamkan iman dalam hati anak didiknya, tetapi kemungkinan berhasilnya amat kecil. Oleh karena itu, sekali lagi kerja sama sekolah dengan rumah tangga amat perlu, terutama dalam pendidikan Agama anak. Dengan maksud agar anak merasa nyaman dan merasa tidak terbebani

dalam menjalani berbagai aturan hidup yang berlaku, dan dapat menjadi bekal untuk diwariskan kepada anak cucunya kelak.⁹¹

C. Biografi Ibnu Katsir

1. Biografi Ibnu Katsir

1.a. Kelahiran dan Wafatnya

Nama lengkap beliau ialah Imad al-Din al-Fida Ismail Ibn Amr Ibn Katsir Ibn Zara' Al Bushrah ad-Dimasyqi. Lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Beliau lahir di desa Mijdal, Basra Syiria pada tahun 700 H/1300 M.⁹² Sedangkan menurut Manna' Khalil al-Qattan, Ibnu Katsir lahir pada tahun 705 H/1305 M. Di Timur Bashri yang merupakan wilayah bagian Damaskus. Ketika berusia dini, Ibnu Katsir sudah memulai kembara ilmiahnya. Ayahnya meninggal pada tahun 703 H kala Ibnu Katsir masih belia. Kehidupannya kemudian dibantu oleh saudaranya. Pada tahun 707 H, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus. Ia belajar kepada dua Grand Syeh Damaskus, yaitu Syeikh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman alFazzari (wafat 729) -terkenal dengan Ibnu al-Farkah- tentang fiqh Syafi'i. lalu belajar ilmu ushul fiqh ibn Hâjib kepada syeh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah. Lalu ia berguru kepada; Isa bin Muth'im, Syeikh Ahmad bin Abi Thalib al-Muammari (wafat 730), Ibnu Asakir (wafat 723), Ibnu Syairazi,

⁹¹ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran Al-Azîm juz. 1*, (Kairo: Dar al-taufiqiyah li al-turats, 2009), 189.

⁹² Muhammad Husein al-Dzahabi, *at-Tafsir Wa al-Mufassirin*, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), 242.

Syeikh Syamsuddin al-Dzhabi (w. 748), Syeikh Abu Musa al-Qurafi, Abu al-Fatah al-Dabusi, Syeikh Ishaq bin alAmadi (w. 725), Syeikh Muhammad bin Zurad. Ia juga sempat berguru kepada Syeikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi (wafat 742), sampai ia mendapatkan pendamping hidupnya. Ia menikah dengan salah seorang putri Syeikh al-Mazi. Syeikh al-Mazi, adalah yang mengarang kitab “*Tahdzîbu al-kamâl*” dan “*Athrâf-u al-kutub- al-sittah*”.⁹³

Selain itu Ibnu Katsir pun dikenal sebagai pakar terkemuka dalam bidang ilmu tafsir, hadis, sejarah dan fikih. Muhammad Husain al-Zahabi sebagaimana dikutip oleh Faudah berkata “Imam Ibnu Katsir adalah seorang pakar fikih yang sangat ahli seorang ahli hadis dan mufasir yang sangat paripurna dan pengarang dari banyak kitab.

1.b. Karakteristik Tafsir Ibnu Katsir

a) Metode Penafsiran

Dalam penulisan kitab ini Ibnu Katsir menggunakan metode tafsir tahlili. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan penafsiran ayat dengan cara analisis atau menafsirkan ayat-ayat di dalam al-Qur’an dengan mengemukakan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkannya. Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menggunakan hadits dan riwayat, menggunakan ilmu *Jarh wa T-Ta’dil*, melakukan komparasi

⁹³ Manna“ Khalil Al Qhattan, Studi ilmu-ilmu al-Quran, terj Mudzakir , (t.k: Lintera Antara Nusa, 1996), 387.

berbagai pendapat dan men-tarjih sebagiannya, serta mempertegas kualitas riwayat-riwayat hadis yang shahih dan yang dha'if. Terkait dengan israiliyat, Beliau memiliki daya kritis yang tinggi terhadap cerita-cerita israiliyat yang banyak tersebar dalam kitab-kitab tafsir bil ma'tsur, baik secara global maupun mendetail. Beliau selalu memaparkan masalah-masalah hukum yang ada dalam berbagai madzhab, kemudian mediskusikannya secara komprehensif.⁹⁴

b) Corak Penafsiran

Kitab ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan kecenderungan (*al-laun wa al-ittijah*) tafsir *bi al-ma'tsūr* atau *tafsir bi al-riwayah*. Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Katsir lebih banyak mencantumkan periwayatan baik dari hadis-hadis Nabi, perkataan para sahabat dan *tabi'in* sebagai sumber dari argumentasinya, tak jarang Ibnu Katsir juga memberikan penjelasan tentang *jarh wa at-ta'dil* pada periwayatan, men-*sahih*-kan dan men-*dhaif*-kan hadis.⁹⁵

Ini terbukti karena beliau sangat dominan dalam tafsirnya memakai riwayat atau hadis dan pendapat sahabat dan *tabi'in*. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif historis yang berbasis utama kepada hadis atau riwayat. Namun Ibnu Katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika

⁹⁴ Manna' Khalil Al- Qattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*. (Beirut: Mansyurat al-Asr al-Hadits, 1990), 355.

⁹⁵ Muhammad Husein al-Dzahabi, *at-Tafsir Wa al-Mufassirin*, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), 211.

menafsirkan ayat. Adapaun *manhaj* yang di tempuh oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai *manhaj tahlili* (metode analitis) kategori ini dikarenakan penafsirannya ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf al-Qur'an. Meski demikian, metode penafsiran kitab ini dapat dikatakan semi tematik, (*Maudhu'i*) karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lain yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan. Jelas bahwa metode penafsiran Ibnu Katsir ia aplikasikan dengan langkah-langkah penafsiran yang dianggapnya paling baik (*ahsanul turuq al-tafsir*). secara garis besar langkah-langkah yang ditempuh Ibnu Katsir adalah: pertama, menyebutkan ayat yang ditafsirkannya, kemudian ia tafsirkan dengan bahasa yang mudah dan ringan.⁹⁶

D. Hasil Penelitian

Di dalam al-Qur'an nama Ibrahim disebutkan puluhan kali, yaitu sebanyak 69 kali. Di antaranya surat-surat dalam al-Qur'an yang menyebutkan nama Ibrahim adalah:

⁹⁶ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran Al-Azīm juz. 1*, (Kairo: Dar al-taufiqiyah li al-turats, 2009), 138.

Tabel 1.4

No	Surat	Jumlah
1.	Al-Baqarah	15
2.	Ali Imran	7
3.	An-Nisa	4
4.	Al-An'am	4
5.	At-Taubah	3
6.	Hud	4
7.	Yusuf	2
8.	Ibrahim	1
9.	Hijr	1
10.	An-Nahl	2
11.	Maryam	3
12.	Al-Anbiya'	4
13.	Al-Haj	3
14.	As-Syu'aro	1
15.	Al-Ankabut	2
16.	Al-Ahzab	1
17.	As-Saffat	3
18.	Sad	1
19.	As-Syuro	1
20.	Az-Zuhruf	1

21.	Ad-Dzariyat	1
22.	An-Najm	1
23.	Al-Hadid	1
24.	Al-Mumtahanah	2
25.	Al-A'la	1

Dari data hasil penelitian ada 25 surat yang menceritakan kisah nabi Ibrahim as, di antaranya 19 surat menyebutkan tentang kisah nabi Ibrahim as, yaitu: QS. al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa', al-An'am, al-Taubah, Hud, Ibrahim, Hijr, Nahl, Maryam, al-Anbiya', al-Haj, as-Syu'aro, al-Ankabut, as-Shaffat, az-Zuhruf, al-Dzariyat, al-Hadid, dan al-Mumtahanah. Sedangkan yang 6 surat hanya menyebutkan nama Ibrahim saja, di antaranya: QS. Yusuf, al-Ahzab, Sad, as-Syuro, an-Najm, dan al-A'la.

Penafsiran Ibnu Katsir dalam QS. Al-Baqarah: 127 menjelaskan bahwa kata *al-qawa'id* dalam ayat ini adalah bentuk jamak dari lafaz *qa'idah*, artinya tiang atau fondasi. Allah berfirman, "Hai Muhammad, ceritakanlah kepada kaummu kisah Ibrahim dan Ismail membangun Ka'bah dan meninggikan fondasi yang dilakukan oleh keduanya, seraya keduanya berdoa, "Ya Tuhan kami, terimalah dari kami amalan kami. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'."⁹⁷ Dari ayat ini dipahami bahwa bukan Nabi

⁹⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 262.

Ibrahim as. yang pertama kali membangun ka'bah, beliau bersama putranya hanya meninggikan pondasi baitullah.

Ka'bah telah ada sebelum beliau. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, “inilah orang yang mendebat Ibrahim mengenai Rabbnya, yaitu raja babilonia yang bernama Namrud bin Kan'an”. Mujahid mengatakan: “Raja dunia dari barat sampai timur ada empat; dua mukmin dan dua kafir, raja mukmin adalah Sulaiman bin Daud dan Dzulkarnain. Sedangkan raja kafir adalah Namrudz dan Bukhtanashr.⁹⁸

Pada saat itu Namrud, si pendebat mengatakan: *ana uhyii wa umiitu* (Akupun dapat menghidupkan dan mematikan). Qatadah, Muhammad bin Ishaq, as-Suddi, dan ulama lainnya mengatakan: “Kemudian Namrud mendatangkan dua orang yang akan dihukum mati. Ia menyuruh membunuh salah seorang dari keduanya dan memberikan ampunan kepada yang lain dan tidak membunuhnya. Dan itulah makna menghidupkan dan mematikan (menurut anggapannya).” Ketika Namrud memperlihatkan kesombongannya itu, Ibrahim berkata kepadanya: *fa innallaaHa ya'tii bisy syamsi minal masyriqi fa'ti biHaa minal maghribi* (“Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah matahari itu dari barat.”) Maksudnya, jika benar apa yang engkau katakan tadi, bahwa engkau dapat menghidupkan dan mematikan, maka yang dapat menghidupkan dan mematikan itu adalah yang mengendalikan segala yang

⁹⁸ Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, 519.

ada, menciptakan zatnya dan menaklukkan planet-planet berikut peredarannya. Matahari ini selalu muncul setiap hari dari timur, jika engkau benar-benar Tuhan sebagaimana yang engkau katakan, maka terbitkanlah matahari itu dari barat.

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir pada QS. Al-An'am:74-76 menjelaskan bahwa nabi Ibrahim menasehati ayahnya tentang penyembahan yang dilakukannya terhadap berhala-berhala, mengingatkan sekaligus melarangnya melakukan hal tersebut, namun ayahnya tidak juga berhenti dari perbuatannya itu, sebagaimana Firman Allah "Dan (ingatlah) di waktu Ibrâhîm berkata kepada bapaknya Azar; pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai *ilâh-ilâh*" apakah kamu meng-ilâh-kan berhala Allah? "Sesungguhnya akau melihat engkau dan kaummu" yaitu orang-orang yang menempuh jalanmu "dalam kesesatan yang nyata" tersesat dan tidak mendapatkan petunjuk kemana mereka harus berjalan, bahkan mereka berada dalam kebingungan dan kebodohan, hal itu jelas bagi orang yang berakal sehat. Inilah daya logika yang Allah karuniakan untuk nabi Ibrahim sehingga ia menolak Agama penyembahan berhala dan Langit yang sedang dipercayai kaumnya. Ibrahim pun menyadari bahwa Yang Mengendalikan bulan, bintang, matahari, siang dan malam juga Yang Menciptakan seluruh makhluk di bumi adalah Tuhan yang sebenarnya.⁹⁹

Dijelaskan dalam tafsirnya Ibnu Katsir QS.As-Shaffat: 108-110 karena keshalehan yang luar biasa Allah mengangkat tinggi derajat Nabi Ibrahim bukan saja ia dikenang pada zamannya namun menjamin sampai zaman yang akan datang dan tidak dijelaskan sampai mana ia akan dikenang mungkin sampai akhir

⁹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil Adzim*, Jilid 3 (Dar Tayyibah: 1999), 288-289.

zaman.¹⁰⁰ Demikianlah kami (Allah) menghindarkan orang-orang yang mentaati kami dari berbagai macam hal yang tidak disukai dan dari kesusahan. Dan kami jadikan bagi mereka kelapangan dan jalan keluar urusan mereka.¹⁰¹

Sehingga dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir dalam QS. Al-Baqarah: 124, betapa Allah mengingatkan akan kemuliaan Nabi Ibrahim ‘*Alaihissalâm*, kekasihNya. “dan ingatlah ketika Nabi Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan)”. Artinya, wahai Muhammad *Shallallahu ‘alaihi Wasallam* katakanlah kepada orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab yang mengaku sebagai penganut agama Nabi Ibrâhîm padahal mereka tidak mengikuti agama itu. Bahwa yang berada pada agama Nabi Ibrâhîm dan tegak di atasnya adalah engkau dan orang-orang Mukmin bersamamu, maka ceritakanlah kepada mereka ujian yang ditimpakan Allah kepada Nabi Ibrâhîm berupa berbagai perintah dan larangan. Kemudian Nabi Ibrahim menunaikannya.” Maksudnya, maka nabi Ibrahim pun menjalankan semuanya itu, selanjutnya Allah berfirman “Sesungguhnya Aku akan menjadikan Imam bagi seluruh Umat manusia” yaitu sebagai balasan atas apa yang telah dikerjakannya. Karena Ia telah menjalankan perintah dan meninggalkan laranganNya, maka Allah menjadikannya sebagai panutan dan imam bagi manusia yang selalu diikuti jejaknya¹⁰²

Dari Aisyah *radhiallahu ‘anha*, isteri Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa sallam*, bahwa Rasulullah pernah bersabda: “*Tidakkah engkau menyaksikan bahwa kaummu ketika membangun Baitullah telah mengurangi dari pondasi*

¹⁰⁰ Katsir, *Tafsirul Qur’ani*, jilid 7, 32.

¹⁰¹ Katsir, *Tafsirul Qur’ani*, jilid 7, 33.

¹⁰² Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur’ani*, Jilid 1, 405-411

bangunan Ibrahim". Lalu aku (Aisyah) tanyakan: "Ya Rasulullah, apakah engkau tidak me-ngembalikannya ke pondasi (yang dibangun oleh) Ibrahim?" Beliau (rasulullah saw) menjawab: "Seandainya kaummu itu bukan orang-orang yang baru saja melepaskan ke-kafirannya, (pasti aku akan melakukannya)". (HR.AI-Bukhari dalam kitab haji, dari al-Qa'nabi, Muslim, dan an-Nasa'i).¹⁰³

Ibnu Katsir menjelaskan makna nabi Ibrahim as melihat burung dihidupkan kembali, hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 260. Sewaktu Ibrahim memerangi perilaku syirik dan penyembahan berhala, ia masih ingin meneguhkan keimanan terlebih dahulu sehingga dapat menenteramkan kalbu. Maka Ibrahim memohon kepada Allah, agar diperlihatkan kepada dirinya tentang cara Allah menghidupkan kembali makhluk-makhluk yang sudah mati.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sehubungan dengan QS. Al-Baqarah ayat 260, bersumber dari dari Abu Salamah dan Sa'id dari Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: *"Kami lebih berhak untuk ragu ketimbang Nabi Ibrahim, ketika ia berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman, "Belum yakinkah engkau?" Ibrahim menjawab, "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)".¹⁰⁴*

Dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang Nabi Ibrahim as dapat menjadi rujukan untuk memahami betapa perjalanan hidup Ibrahim sejak kecil sampai menjadi Nabi as itu melimpahkan sejumlah metode

¹⁰³ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 266.

¹⁰⁴ Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, 524.

pendidikan yang dapat diambil manfaatnya bagi umat Islam untuk masa-masa yang akan datang. Beberapa manfaat penting yang dapat diambil sebagai suri tauladan manusia dewasa ini adalah: Patuh dan Taat Uraian di atas menunjukkan bahwa Ibrâhîm as. adalah seorang yang taat dan patuh. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan juga dikuatkan dari berbagai sumber hadis rasul saw. Ketaatan yang ditunjukkan Ibrahim kepada Allah adalah ketaatan yang total dan sempurna. Bukti ketaatan total itu adalah pemenuhan segala perintah kepadanya, bahkan ketika diperintahkan agar mengorbankan anak kesayangannya dengan menyembelihnya sekalipun. Atas ketaatan itulah Allah menggantinya dengan berbagai balasan kebaikan. Manusia sesungguhnya makhluk mulia yang dihadirkan oleh Allah ke dunia. Salah satu titik kemulyaannya adalah bahwa ia diberikan oleh Allah akal pikiran dan hati untuk berfikir dan merenungi tujuan dan arah kehidupan. Manusia tetap membutuhkan hidayat atau petunjuk Allah swt melalui risalah dan agama yang dibawa oleh Nabi. Nabi dan rasul Ibrahim as. memiliki sikap patuh dan tunduk kepada Allah Swt. yang dilukiskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya adalah surat Ali Imran: 67.¹⁰⁵ Adapun makna kata musliman adalah bahwa Ibrahim bukanlah seorang musyrik.¹⁰⁶

Pelajaran yang dapat diambil dari surat Ali Imran: 67 adalah bahwa ketaatan dan kepatuhan manusia yang paling utama untuk dilakukan adalah kepatuhannya

¹⁰⁵ Abu al-Muzhaffar Ahmad Marwazi as-Sam'ani, *Tafsir Al-Qur'an*, (Riyadh: Dar al-Wathan, 1997), 330.

¹⁰⁶ Abu Zahrah, *Zahr at-Tafasir*, (Bairut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1996), 1266.

kepada Allah Swt. Setelah kepatuhan kepada-Nya, kepatuhan selanjutnya adalah kepada rasul dan kepatuhan kepada pemimpin mereka.¹⁰⁷

Nabi Ibrahim as adalah sosok yang layak menjadi teladan dan contoh setelah Nabi Muhammad saw dalam hal sabar, sebagaimana tersebar dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Makanya Ibrahim as termasuk orang yang bergelar '*Ulul Azmi*', bersama Nabi Muhammad saw, Nabi Musa as, Nabi Isa as, dan Nabi Nuh as. Para nabi ini tidak mengeluh ketika diuji dan berserah diri kepada Allah. Wujud Kesabaran Ibrâhîm juga dalam menepati tugas dari Allah menjadi pelayan untuk menyucikan ka'bah baitullah, sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah Swt. "Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (*Baitullah*) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Isma'il: Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang i'tikaf, yang ruku', dan yang suju. (QS. al-Baqarah: 125). Di sini terbentang makna muncul dari kata thawab yang artinya pahala sebagai balasan yang kembali kepada yang berbuat. Wujud kesabarannya Ibrahim as. juga tampak jelas ketika ia menerima perintah agar meletakkan anak dan istrinya di lembah tandus tak bertanaman sebagaimana tertuang dalam surat Ibrahim: 37. Adapun puncak kesabaran Ibrahim as. adalah ketika ia disiksa dilemparkan ke dalam api untuk membakarannya dalam surat al-Anbiya': 68. Apa yang ditimpakan Namrud kepada Ibrahim diterima dengan penuh kesabaran. Kesabaranlah yang menjadikan nabi Ibrahim as orang

¹⁰⁷ Abu Saud al-Ammazi, *Irsyad al-'Aql as-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, (Bairut: Dar al- Turats al-Islami, t.th.), Vol. 2, 48.

tidak ingin agar bahaya disegerakan tertimpa musuhnya yang telah berbuat buruk pada dirinya, juga pertanda bahwa orang itu sangat pemaaf. Ibn ‘Abbas mengatakan bahwa Ibrahim adalah orang yang sangat penyabar atas kebodohan kaumnya, banyak mengadu kepada Allah serta senantiasa bertaubat kepada-Nya.¹⁰⁸

Pada Surat An-Nahl ayat 120 Allah swt memuji hamba, Rasul, sekaligus kekasih-Nya, Ibrahim as imam bagi orang-orang hanif (yang condong kepada kebenaran), dan bapak para Nabi. Allah telah membebaskannya dari kaum musyrikin, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani. Adapun ummah berarti imam yang diikuti, sedangkan *al-qaanit* berarti orang yang khusu’ lagi patuh. Al-hanif disini berarti orang yang berpaling dari kemusyrikan menuju kepada tauhid.

Sufyan ats-Tsauri menceritakan dari Abul ‘Ubaidin, bahwasanya dia pernah bertanya kepada ‘Abdullah bin Mas’ud mengenai *al-ummatul qaanit*, maka dia menjawab, al-ummah berarti pengajar kebaikan, sedangkan al-qaanit berarti yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan Mujahid mengemukakan: “Al-ummah berarti umat itu sendiri.”¹⁰⁹

Pada ayat 41-45 Allah memerintahkan nabi muhammad untuk menceritakan kisah nabi Ibrahim as kepada kaum kafir Quraisy. Menurut Ibnu Katsir, Allah swt berfirman kepada Nabi Muhammad saw bahwa ceritakanlah kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab dan bacakanlah kisah ini kepada kaummu yang menyembah berhala. Dan ceritakanlah kepada mereka sebagian dari kisah Ibrahim, kekasih

¹⁰⁸ Abdilllah ibn ‘Abbas, *Tanwîr al-Miqbas min Tafsîr ibn ‘Abbas*, (Libanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.), vol. 1, 118.

¹⁰⁹ Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, 118.

Tuhan Yang Maha Pemurah, yang merupakan bapak moyang bangsa Arab, dan mereka menduga bahwa diri mereka berada dalam agamanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi, ia hidup bersama ayahnya dan melarang ayahnya menyembah berhala.¹¹⁰

Disebutkan pula oleh Ibnu Katsir, Allah Swt. berfirman pada ayat 46, menceritakan tentang jawaban ayah Nabi Ibrahim saat Nabi Ibrahim menyerunya untuk menyembah Allah. Maksud perkataan ayahnya disini, jika kamu tidak ingin menyembahnya dan tidak pula menyukainya, maka hentikanlah cacianmu dan penghinaan serta serapahmu terhadapnya.¹¹¹

Keteladanan tentang keikhlasan ini terdapat pada sosok nabi Ibrahim as yang dijelaskan dalam QS. al-An'am: 79. Pengembaraan Ibrahim dalam mencari Tuhan pada bintang, bulan dan matahari tidak memberikan jawaban bagi dirinya, akhirnya ia makin mantap kepada siapa ibadahnya ditujukan, yakni hanya kepada Allah semata. Tentang sikap Ibrâhîm ini, Ibnu Katsîr menefasirkan Nabi Ibrâhîm as sebagai khalîlullâh sebagai orang yang tunduk dan patuh dan tidak termasuk golongan orang-orang musyrik. Ia paling utama memiliki fitrah yang bersih, suci dan lurus setelah Rasulullah saw.

Dalam Q.S. Al-Mumtahanah:4-6 terdapat beberapa perilaku keteladanan yang terkandung pada ayat antara lain:

¹¹⁰ Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid V, terj. *Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 207.

¹¹¹ Tafsir Ibnu Katsir, Jilid V, terj. *Salim Bahreisy*, 211.

- a. Keteladanan Nabi Ibrahim as pada ayat ini, bahwa Nabi Ibrahim as sangat kuat memegang teguh prinsip tauhid.
- b. Keuletan Nabi Ibrahim as dalam dakwah memerangi kemusyrikan tidak pernah mengenal lelah, walau banyak halangan dan rintangan.
- c. Yang pertama kali Ibrahim sampaikan kebenaran tauhid dan kebatilan musyrik kepada orang-orang terdekartnya.
- d. Ibrahim dalam dakwahnya mengutamakan proses melaksanakan tugas risalah, masalah hasil diserahkan kepada Allah (tawakkal).
- e. Berdoa terus dilakukan memohon ampunan untuk dirinya dan orang-orang yang beriman.
- f. Nabi Ibrahim tidak membenci orangnya tapi membenci kemusyrikannya.
- g. Nabi Ibrahim as berjanji akan memintakan ampunan bagi bapaknya yang musyrik kepada Allah apabila suatu saat nanti beriman, ternyata dia tetap tidak beriman dan ternyata musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya.

Pada firman Allah swt QS. Shaffat ayat 99-103 Allah Swt. menceritakan tentang hijrah Ibrahim as dari kalangan mereka. Allah menganugerahkan kepada Ibrahim seorang anak untuk menyenangkan hatinya, anak tersebut adalah Ismail., karena sesungguhnya dia adalah anak pertamanya. Dia lebih tua daripada Nabi Ishaq, menurut kesepakatan kaum muslim dan kaum Ahli Kitab.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ketika Ibrahim as mempunyai anak Ismail, ia berusia 86 tahun. Dan ketika beliau mempunyai anak Ishaq, usia beliau 99 tahun. Disebutkan bahwa setelah Ismail tumbuh menjadi dewasa dan dapat pergi dan berjalan bersama ayahnya, disebutkan bahwa Nabi Ibrahim as setiap

waktu pergi menengok anaknya dan ibunya di negeri Faran, lalu melihat keadaan keduanya. Lalu turunlah perintah untuk menyembelih Ismail. Ubaid ibnu Umair mengatakan bahwa mimpi para nabi itu adalah wahyu, kemudian ia membaca firman-Nya (QS. As-Shaffat ayat 102). Dan sesungguhnya Ibrahim memberitahukan mimpinya itu kepada putranya agar putranya tidak terkejut dengan perintah itu, sekaligus untuk menguji kesabaran dan keteguhan serta keyakinannya sejak usia dini terhadap ketaatan kepada Allah swt. Dan baktinya kepada orang tuanya. Ia (Ismail) menjawab, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintah-kan kepadamu." (As-Shaffat: 102). Setelah keduanya mengucapkan persaksian dan menyebut nama Allah untuk melakukan penyembelihan itu, yakni persaksian (tasyahhud) untuk mati. Menurut pendapat yang lain, aslama artinya berserah diri dan patuh. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail mengerjakan perintah Allah Swt. sebagai rasa taat keduanya kepada Allah, dan bagi Ismail sekaligus berbakti kepada ayahnya. Demikianlah menurut pendapat Mujahid, Ikrimah, Qatadah, As-Saddi, Ibnu Ishaq, dan lain-lainnya. Makna "*tallahu lil jabin*" ialah merebahkannya dengan wajah yang tengkurap dengan tujuan penyembelihan akan dilakukan dari tengkuknya dan agar Ibrahim tidak melihat wajahnya saat menyembelihnya, karena cara ini lebih ringann. Ibnu Abbas ra Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Ad-Dahhak, dan Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya). (As-Shaffat: 103) Yakni menengkurapkan wajahnya.¹¹²

¹¹² Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, 29.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Pendekatan Pendidikan Agama Islam Keluarga Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an

Dari hasil pemaparan data pada BAB IV penulis menggunakan historical kronologi untuk memudahkan pembaca. Ini sangat bagus untuk pendekatan sejarah Islam, akan tetapi al-Qur'an tidak menggunakannya karena al-Qur'an adalah kitabullah bukan kitab sejarah. Pesan utama dari pembahasan ini adalah tentang pendidikan Agama Islam. Jadi kisah nabi Ibrahim as dengan keluarganya bertujuan untuk mensupport pendidikan Agama Islam masa kini yang berlandaskan pendidikan al-Qur'an.

Dalam menyampaikan kisah tokoh, al-Qur'an tidak hanya menyebutkan sekali saja, melainkan bisa berulang kali. Seperti kisahnya nabi Ibrahim, al-Qur'an menyebutkannya sebanyak 25 surat.

Menurut Sayyid al-Quthb, pengulangan kisah dalam al-Qur'an bertujuan untuk menguatkan daya ingat manusia dan menancapkan pemikiran mengenai kisah-kisah, bahwa setiap kisah yang disebutkan dalam al-Qur'an mengandung *value* yang dapat diambil ibrahnya.¹¹³

Metode kisah dalam al-Qur'an terdapat guru yang mengajarkan yaitu Allah swt sendiri, guru memberikan isi cerita dengan versi terbaik “*ahsanal qashash*”

¹¹³ Sayyid Quthb, *al-Tashwir al-Fanni Fil Qur'an*, (Kairo: Darul Ma'arif, tt), 122.

sebagai materi pembelajaran. Menurut pendapat dari M. Quraish Shihab kata *al-qashash* bentuk jamak dari *qishash*/kisah yang diambil dari kata *qashasha* yang artinya mengikuti jejak kisah. Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif sesuai dengan urutan kejadiannya dengan jalan cerita yang menyuguhkan satu episode demi episode.¹¹⁴

Oleh karena itu dapat diringkas sejarah hidup nabi Ibrahim as. yang bermula dari kota Babilonia tempat ia memulai hidup saat dilahirkan dari seorang ibu yang bernama Bunna binti Karbina binti Kistsi, lalu tumbuh menjadi remaja, kemudian berhijrah ke daerah Haran, daerah dekat Bait al-Maqdis. Dari kisah nabi Ibrahim as semasa kecil hingga dewasa telah dikisahkan di dalam al-Qur'an dengan alur sebagai berikut:

1. Mencari Tuhan yang Sebenarnya (QS. Al-An'am: 76-78).

Menurut tafsirnya Ibnu Katsir, nabi Ibrahim melihat bulan dan bintang sebagai Tuhannya. Karena apat Ia lihat di waktu malam dan ketika bulan bintang terbenam Ia mulai bertanya-tanya bahwa Langit, bulan dan bintang ada yang menciptakan. Dengan demikian Ia menjauhi kemusyrikan dan cenderung pada tauhid. Karena nabi Ibrahim as memiliki hubungan fitrah dengan Tuhannya, yaitu tidak menyukai sesuatu yang tenggelam dan tidak menjadikan sesuatu yang tenggelam sebagai Tuhannya. Dan Tuhan yang fitrah tidak pernah tenggelam.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 12.

2. Eksistensi Masyarakat Menyikapi Dakwah Nabi Ibrahim as (QS al-Anbiya' ayat 57-63).

Menurut al-Maraghi dijelaskan bahwa dari ayat-ayat yang mengisahkan dakwah nabi Ibrahim As menunjukkan bahwa keadaan masyarakat adalah sangat dekat dengan perbuatan kesyirikan. Bentuk kesyirikan yang terjadi adalah menukar nikmat Allah SWT dengan kekufuran serta mengingkari Allah SWT dengan menyembah berhala- berhala dan patung.¹¹⁵ Keadaan masyarakat dimana Nabi Ibrahim dibesarkan sangat rusak, budaya syirik berkembang, tunduk pada kekuasaan Raja Namrud. Masyarakat berada dalam kondisi kejahiliah, sehingga mudah dipengaruhi dan dimanfaatkan oleh kekuasaan. Kepada kaumnya Nabi Ibrahim sempat bertanya tentang sesembahan yang mereka agungkan adalah berhala bukan Allah SWT, berhala tidak akan memberikan manfaat apapun.¹¹⁶ Bahkan ketika Wabwah kelahiran Nabi Ibrahim kedua orantuanya harus menyembunyikan dan membuang Nabi Ibrahim ke suatu tempat karena semua bayi laki-laki hendak dibunuh oleh Raja Namrud setelah mendapatkan firasat. Namun karena *irhas* pemberian Allah, Nabi Ibrahim dapat selamat.

Selanjutnya dalam hijrahnya ke Jerusalem, Nabi Ibrahim harus menghadapi masyarakat yang senang mengadakan pesta-pesta khamr, penyembelihan hewan untuk sesembahan. Sesembahan berhala tersebut terletak di sudut-sudut pintu gerbang kota Damsyiq bertujuan untuk

¹¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 13, Cet. 1, (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1365 H/1946M), 158.

¹¹⁶ Wabwah al-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir*, Juz 17-18, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 73.

memberikan sesembahan kepada bintang. Sementara itu dakwah Nabi Ibrahim mendapatkan tantangan yang berat. Di kota Kutsi beliau juga sempat mendapatkan hukuman penjara dan pembakaran oleh Raja Namrud, namun gagal. Ketika api tersebut menjilat-jilat tubuh Ibrahim, maka dengan kekuasaan Allah SWT, api yang berkobar itu jinak dan menghalau api itu.¹¹⁷ Kemudian Ibrahim juga pernah bermigrasi ke tanah Arab dan merenovasi Ka'bah.¹¹⁸

3. Penanaman Aqidah pada Masa Nabi Ibrahim as.

Dalam mempelajari perjalanan hidup Nabi Ibrahim AS, kita akan mendapatkan diri beliau sebagai insan yang sangat teguh dan gigih dalam menegakkan hak Allah SWT yang agung, yakni aqidah. Hal ini dapat terlihat dalam beberapa moment, di antaranya:

1. Dakwah kepada Ayah dengan Sabar dan Santun.

Al-Hafiz Ibnu Katsir rahimahullah berkata: penduduk negeri Harran adalah kaum musyrikin penyembah bintang dan berhala. Seluruh penduduk bumi adalah orang-orang kafir kecuali Ibrahim as, isterinya, dan keponakannya, yaitu Nabi Luth as. Awal dakwah tauhid yang beliau tegakkan, ialah diarahkan kepada ayahnya, karena ia seorang penyembah

¹¹⁷ Puji Santosa, *Representasi Kisah Nabi Ibrahim dalam Delapan Sajak Indonesia Modern*, (Bandung: Jurnal Metasastra Vol. 4 No. 1 Juni, 2011), 75.

¹¹⁸ Sayid Mahmud al-Qemni, *al-Nabi Ibrahim wa al - Tarikh al-Majhul*, (Kairo: Madbuli al-Sagir, tt), 11.

berhala dan yang paling berhak untuk diberi nasihat.¹¹⁹ Dijelaskan dalam firman Allah swt QS. Maryam: 42 dan QS. Al-An'am: 74.

2. Dakwah kepada Penguasa dengan Hujjah yang Kuat

Orang yang mendebat Nabi Ibrahim mengenai Tuhannya seperti diceritakan oleh ayat di atas adalah raja Babilonia yang bernama Namrud. Namrud menolak adanya Tuhan selain dirinya, hal ini karena didorong oleh sikap sombong dan keinginan bertahta dalam kerajaannya selama mungkin. Namrud mengaku dapat menghidupkan dan mematikan seperti halnya Tuhan Ibrahim, dengan mengemukakan dalil yaitu menampilkan dua orang yang mendapat hukuman mati. Namrud menyuruh membunuh yang seorang dan memafkan yang seorang lagi agar tetap hidup. *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) Karena Allah Telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan. Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Terjemah QS. Al- Baqarah: 258).*¹²⁰

¹¹⁹ Ibnu Katsir, Tartib wa Tahdib Kitab Albidayah wa al-Nihayah, Terj. Al-Bidayah wan Nihayah, Juz 1, (Jakarta: Dar al-Haq, 2005), 326.

¹²⁰ MuhammadNasib al-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 431.

Untuk mematahkan hujjah raja Namrud, nabi Ibrahim meminta ia untuk menerbitkan matahari dari barat, sebagaimana Allah menerbitkan matahari dari timur, tetapi raja Namrud tidak mampu memberikan jawaban atas tantangan nabi Ibrahim tersebut.¹²¹

3. Dakwah kepada Masyarakat Penyembah Berhala

Sebagaimana telah diceritakan bahwa kaum nabi Ibrahim sudah menyadari bahwa patung-patung yang mereka sembah sebetulnya tidak mampu berbuat apa-apa, bahkan untuk menolak kemudharatan yang menimpa dirinya sendiri pun tidak mampu. Namun kebutaan hati mereka telah membuat mereka berpaling dari kebenaran hujjah yang disampaikan oleh nabi Ibrahim AS. Perjalanan dakwah ini tertuang didalam al-Qur'an sebagai QS. Al-Anbiya' ayat 57-63. Tak lama setelah mereka menetap di Bait al-Maqdis, ayahnya Tarikh (Azar) meninggal dunia pada usia 250 tahun. Ketika berada di Bait al-Maqdis inilah Ibrahim berdakwah kepada kaumnya agar menyembah Allah Swt., di tengah masyarakat yang hidup saat itu menyembah kepada patung atau berhala yang juga diproduksi oleh ayahnya sendiri yaitu Azar. Kaum Kan'aniyyin yang memiliki bermacam-macam patung diantaranya adalah patung-patung personifikasi dari rasi bintang-bintang di langit dan

¹²¹ Mustafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu, *Al-Wafi:Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiya*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2010), 297.

menyembahnya serta menempatkannya di tempat-tempat penyembahan bahkan di pintu-pintu gerbang rumah mereka sendiri.¹²²

Keadaan seperti inilah yang menyemangati beliau mengajak kaumnya agar bertauhid kepada Allah Swt., tetapi kaumnya tetap membangkang dan terus menyembah patung- patung yang diciptakan sendiri. Abdurrahman as-Suyuthi menjelaskan bahwa jawaban umat kepada Nabi Ibrahim as. ini atas dasar tradisi bahwa mereka mendapati bapak-bapak mereka mengikuti suatu agama, maka merekapun mengikuti keyakinan dan Agama bapak-bapak mereka itu. Sementara an-Nakhjuwani menafsirinya sebagai tidak mengetahui hakekat apa sebenarnya yang mereka sembah, semata-mata karena mereka dapati bapak-bapak mereka melakukan itu, sehingga mereka mengikutinya.¹²³

Nabi Ibrahim dengan tegas menganggap bahwa perilaku mereka itu sesat, tidak masuk akal, dan tidak dibenarkan serta tidak sejalan dengan tauhid aqidah yang didakwahkan kepada mereka. Suatu pernyataan dan sikap yang tegas dari Ibrahim kepada kaumnya ini dipandang sebagai bentuk keberanian dalam berdakwah yang luar biasa. Ungkapan Ibrahim tersebut diabadikan dalam firman-Nya QS. al-Anbiyâ' [21]: 54). Kesesatan dalam konteks ayat ini adalah kesalahan mereka karena menyembah batu dan mengikuti kesalahan orang lain juga yang

¹²² Hajjaj, Jihad Muhammad, *Umur dan Silsilah Para Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 57.

¹²³ Ni'matullah Ibn Mahmûd an-Nakhjuwâni, *al-Fawâtiḥ al-Ilâhiyyah wa al-Mafâtiḥ al-Ghaybiyyah al-Muwaddah li al-Kalîm Al-Qur'aniyyah wa al-Hikâm al-Furqâniyyah*, (Mesir: Dar Riqab li an-Nashr, 1999) vol. 1, 536.

menyembah batu, sebagai kesesatan yang begitu jelas terang benderang. Batu inilah yang dinisbahkan sebagai patung yang disembah meskipun diciptakan sendiri dan tidak memberi manfaat maupun *madharat*.¹²⁴

B. Metode Pembelajaran Nabi Ibrahim as dalam Al-Qur'an

Tabel 1.4

Metode	Keterangan	Sumber
Keteladanan	Keteladanan dalam aspek ketauhidan dan aspek kehidupan lainnya. Berdakwah dengan santun.	QS. Al-Mumtahanah: 4-6 QS. Al-Anbiya': 56.
Dialog/H iwar	Melakukan dialog dengan keluarga, ayah, masyarakat dan raja.	QS. As-Shaffat: 99-102. QS. Al-Baqarah: 258 QS. Maryam: 42 QS. Al-Anbiya': 51- 70
Do'a	Meskipun banyak tentangan keras namun tetap tidak lupa dalam aspek ikhtiyari syariat manusia untuk mencapai keberhasilan dengan berdo'a.	QS. Al-Shaffat: 100. QS. Ibrahim: 40 QS. Al-Mu'min: 60.
Ibrah/Ma uizah	Mengajak untuk berfikir dan memberikan nasihat yang lembut yang muda diterima	QS. Al-Anbiya': 66-67

¹²⁴ Muhammad Tsanâullah al-Mazhhari, *Tafsîr al-Mazhhari*, (Pakistan: Maktabah ar-Rushdiyyah, 1412 H), vol. 6, 202.

	hati disertai hikmah. ¹²⁵	QS. Maryam: 46-48 .
Demonstrasi	Mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu.	QS. Al-Anbiya': 58 QS. Al-Shaffat: 93.
Ceramah	Ibrahim menyampaikan informasi atau seruan melalui penuturan secara lisan kepada kaumnya.	QS. Maryam: 42-45 QS. Al-Anbiya': 54 & 56.
Tarhib wa Targhib	Memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.	QS. Al-Anbiya': 54, 57, 70. QS. Maryam: 44-45.
Rasional	Mengajak untuk berfikir secara rasio dengan mengutamakan pertimbangan kebenaran.	QS. Maryam: 42-43.

Metode pendidikan yang digunakan oleh nabi Ibrahim dalam mendidik keluarganya adalah metode yang diajarkan oleh Allah sebagai gurunya makhluk di muka Bumi ini. Al-Qur'an mengajarkan kepada kita bahwa raja sehebat Namrud bisa dihancurkan oleh Allah dengan cara yang sangat mudah, dan dari

¹²⁵ Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 289.

kisah nabi Ibrahim mendidik keluarganya kita belajar bahwa pendidikan bisa membuat kita menjadi orang mulia di hadapan Allah.

Metode pembelajaran nabi Ibrahim as dalam mendidik bisa diterapkan untuk menghasilkan generasi penerus yang unggul sesuai al-Qur'an. Dengan catatan ahrus tetap sabar, tidak putus ikhtiar, selalu berdoa, berucap dengan sopan kepada masyarakat dan selalu berpikir menggunakan rasio atau berpikir kritis yang memberikan manfaat untuk diri sendiri dan kemnafaatan bersama.

Adanya metode pembelajaran merupakan salah satu solusi yang dapat dijadikan guru dalam memecahkan persoalan dalam dunia pendidikan, karena itu hasil pengkajian dan pengujian melalui metode ilmiah. Dalam Islam, dakwah dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, keduanya terjadi jalinan yang sangat erat dan banyak mengalami persamaan-persamaan, hal ini ditegaskan Syeh Ali Manfudz bahwa: "Sesungguhnya dakwah kepada kebaikan itu adalah pendidikan, dan pendidikan yang bermanfaat itu hanyalah ada dengan amal perbuatan, karena pendidikan itu tegak berdiri atas teladan yang baik dan uswatun hasanah".¹²⁶

C. Implementasi Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur'an *(Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim as Dalam Tafsir Ibnu Katsir) untuk Pendidikan Masa Kini*

Dalam implementasi pendidikan Islam sangat memperhatikan aspek yang mendominasi atau unsur yang turut mendukung terhadap tercapainya tujuan dari

¹²⁶ Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990), 75.

pendidikan Islam. Adapun unsur-unsur atau lazim disebut faktor-faktor pendidikan yaitu: 1. Tujuan (untuk apa dididik), 2. Peserta didik (siapa yang dididik), 3. Pendidik (siapa yang mendidik), 4. Isi (apa yang dihantarkan) serta 5. Ruang dan waktu(dimana dan bilamana pendidikan dilangsungkan).¹²⁷

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan dalam kisah Nabi Ibrahim yaitu menjadi imam dan teladan bagi yang lain serta menjadi muslim yang taat dan patuh kepada Allah swt. Firman Allah swt dalam Q.S. Al-baqarah/2: 132.¹²⁸

Inilah tujuan pendekatan pendidikan Agama Islam dalam keluarga Nabi Ibrahim bersama anak-anak beliau yang juga menjadi nabi, mereka juga didorong untuk mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan Islam dan jangan sampai mereka lepas dari agama tercinta ini. Jika tugas manusia dalam kehidupan ini demikian penting, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimanapun, pendidikan Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan dinul Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merialisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.¹²⁹

¹²⁷ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gitamedia Press), 231.

¹²⁸ Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, (Semarang, PT. Tanjung Mas Inti;1992), 34.

¹²⁹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 117.

2. Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Jadi, bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah.¹³⁰

Nabi Ibrahim mendidik dan berdakwah kepada semua lapisan dan dengan berbagai jenis dan latar belakang, serta beragam metode yang digunakan. Adapun peserta didik yang pertama dan utama adalah keluarga beliau sendiri, yaitu anak dan istri, kemudian orangtua baru kemudian kaumnya. Pendidikan keluarga menjadi prioritas pertama sebelum ke yang lain sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-tahrîm/66: 6.

Maka Nabi Ibrahim memulai dari keluarga besarnya, lalu umatnya, tergambar dalam beberapa ayat Allah Subhânahu wa Ta'alâ. Dari ayat diatas Nabi Ibrahim mendahulukan keluarganya sebelum kemudian masyarakat dan umatnya secara umum untuk didakwahi dan dilakukan proses penyadaran dan pendidikan.

3. Pendidik

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohannya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt. Dan mampu

¹³⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan*, 113.

melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹³¹

Nabi Ibrahim berperan sebagai pendidik langsung dalam menyampaikan ajaran tauhid kepada umatnya. Ada banyak sifat yang telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Sebagai seorang nabi sebagai pendidik yang bias kita jadikan pelajaran dalam mendidik anak-anak kita dan juga murid-murid kita semua.

4. Isi/Materi

Istilah materi pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan lainnya dipisah-pisah namun merupakan satu kesatuan terpadu. Materi pendidikan harus mengacu pada tujuan, bukan sebaliknya tujuan mengarah kepada suatu materi, oleh karenanya materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya. Adapun isi/materi pendidikan Nabi Ibrahim yaitu; Tauhid, Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Secara kodrati manusia membutuhkan pendidikan. Salah satu pendidikan yang paling dasar ditanamkan adalah pendidikan keimanan dalam bentuk pendidikan Tauhid, karena pada dasarnya manusia memiliki fitrah berupa keimanan kepada Allah yang dilahirkan dengan dibekali fitrah untuk beragama tauhid. Begitu pula para rasul dalam menyampaikan risalahnya untuk menanamkan tauhid ke dalam jiwa umatnya, mengajak mereka supaya beriman kepada Allah, menyembah, mengabdikan, dan berbakti kepada-Nya dengan melarang berbuat musyrik kepada-Nya. Ibadah

¹³¹ Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2006), 88.

dan *Tazkiyatunnufûs*, keduanya sebagai manifestasi tujuan dan misi setiap manusia untuk menyembah Allah swt dan selalu melakukan pembersihan diri dari penyakit penyakit yang mengotori hati, salat, doa, haji, menunaikan nazar, dan semua perintah Allah serta menjauhi larangan-larangannya, serta mengikhlaskan semua ibadah hanya karena Allah. Suatu permohonan kepada Allah yang dilakukan oleh seorang nabi tentu setelah melakukan ikhtiar yang sudah maksimal, dan sudah melakukan proses pembinaan dan pendidikan sebelumnya, dalam do'a yang dimunajatkan beliau meminta agar Allah memberikan kekuatan kepada mereka untuk tetap istiqamah dan mendirikan sholat. Hati yang bersih dan suci adalah gambaran hasil proses tazkiyatunnufûs yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Akhlak, Cakupan pembahasan akhlak dalam pendidikan Islam amatlah luas, mencakup akhlak kepada Allah, Rasul kepada orangtua, sesama muslim dan akhlak kepada siapapun juga, Nabi Ibrahim menyampaikan materi akhlak melalui perilaku beliau yang dapat menjadi tauladan bagi kita. Seperti akhlak terhadap orangtua beliau, bagaimana beliau tetap berkata sopan dan mendoakan orangtua beliau walaupun orangtua beliau sudah menolak ajaran yang dibawa Nabi Ibrahim.

5. Metode Pendidikan

Metode adalah salah satu bagian dari alat pendidikan yang merupakan faktor pendidikan. Metode merupakan hal yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan, tanpa adanya metode, tidak mungkin tujuan pendidikan akan

tercapai meskipun metode itu bentuknya sangat sederhana.¹³² Dalam dakwah Nabi Ibrahim ada beberapa metode yang dipakai, yaitu:

Metode hikmah merupakan cara menyampaikan materi kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa yang lembut, santun, dan sesuai dengan tingkat nalar pendengarnya. Penerapan metode hikmah oleh nabi Ibrahim yaitu jawaban Nabi Ibrahim terhadap ancaman bapaknya

Metode mau'izhatul hasanah adalah cara berdakwah kepada masyarakat dengan memberikan pelajaran yang baik. Penggunaan metode ini dalam dakwah Nabi Nabi Ibrahim terlihat dalam dua aspek, yaitu: pertama nasihat yaitu memberi pelajaran dan anjuran serta teguran kepada orang lain secara sadar dan berlaku dalam bentuk berhadapan antara penasehat dan yang dinasehati. Kedua *Tabsyîr* dan *Tanzîr*, *Tabsyîr* adalah cara mengajak orang dengan memberi kabar gembira kepada orang yang di ajak dan *Tanzîr* adalah mengajak orang kepada agama Islam dengan memberi kabar sedih atau ancaman bagi yang tidak mau mengikuti. Metode *Mujadalah billati hiya ahsan* yaitu dakwah berupa dialog (*hiwar*) yaitu mendiskusikan suatu objek untuk mendapatkan jawaban.

6. Lingkungan

Lingkungan dakwah Nabi Ibrahim dengan kondisi masyarakat yang meyembah berhala beliau tetap gigih memperjuangkan agama tauhid. Lingkungan pendidikan menunjuk kepada situasi dan kondisi yang

¹³² Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Keimanan*, (Banjarmasin: Antasari Pers, 2008), 163.

mengelilingi dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi. Macam-macam lingkungan dalam Pendidikan Islam. Lingkungan pertama dalam pendidikan Islam adalah keluarga. Keluarga adalah ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum perkawinan yang sah. Di dalam keluarga ini lahirlah anak-anak dan di sinilah terjadinya interaksi pendidikan. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama karena di lingkungan inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya.¹³³

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Pendidikan yang berlangsung di sekolah bersifat sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.¹³⁴

Tempat Ibadah yang dimaksud tempat ibadah yaitu seperti musholla, masjid dan sebagainya. Oleh umat Islam, tempat ini biasanya dalam bentuk madrasah diniyah. Dan juga sering diadakan pengajian-peengajian umum seperti untuk peringatan hari-hari besar Islam, tabligh akbar, diskusi, dan seminar bahkan tempat mengaji untuk memberikan pemahaman pembelajaran Agama Islam yang berbasis non formal¹³⁵

¹³³ Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 113.

¹³⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hamzah, 2010), 152.

¹³⁵ Umar, *Ilmu Pendidikan*, 152.

Masyarakat adalah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama setiap masyarakat. Masyarakat merupakan lembaga kedua setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak. Dalam lingkungan masyarakat, anak didik akan menemukan berbagai kejadian atau peristiwa yang baru, asing yang baik dan yang buruk.

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial) yang menyediakan situasi belajar. Salah satu kesalahan kaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Padahal di sekolah umumnya guru lebih fokus mengajarkan ilmu-ilmu akademis daripada pendidikan tentang bertauhid, meskipun ilmu-ilmu akademis tersebut selalu berkaitan dengan keberadaan Tuhan. Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan Agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan Agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tuanya. Begitu juga sangat diperlukan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di ruangan sekolah. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, mengingat akhir-akhir ini seringkali terjadi tindakan-tindakan kurang terpuji dilakukan anak didik, sementara orang tua seolah tidak mau tahu, bahkan cenderung menimpakan kesalahan kepada sekolah (Hasbullah, 2009: 90). Orang tua tidak boleh berpandangan bahwa setelah anak dimasukkan kedalam lembaga pendidikan orang tua hanya bertanggung jawab dalam hal pembiayaan saja, akan tetapi orang tua tetap berkewajiban membimbing dan memberi arahan bagaimana cara bersikap dimanapun berada kepada anak saat anak tengah bersama dengan keluarga. Tatkala berbicara tentang metode pendidikan Agama di sekolah, salah satu kesimpulan penting ialah bahwa kunci keberhasilan pendidikan Agama di sekolah bukan terutama terletak pada metode pendidikan Agama yang digunakan dan penguasaan bahan; kunci pendidikan agama di sekolah sebenarnya terletak pada pendidikan agama di dalam rumah tangga.

Inti pendidikan Agama dalam rumah tangga itu ialah taat kepada Tuhan, hormat kepada orang tua, dan hormat kepada guru. Di sekolah hormat kepada guru inilah kuncinya. Bila anak didik tidak hormat kepada guru, berarti ia juga tidak akan menghormati Agama. Bila Agama Islam dan guru agama tidak dihormati, maka metode pendidikan agama yang baik pun tidak akan ada artinya. Itulah yang umumnya terlihat sekarang, terutama disekolah umum. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam rumah tangga tidak boleh terpisah dari pendidikan

Agama di sekolah, mula-mula adalah pendidikan Agama dalam rumah tangga sebagai fondasi, kemudian dilanjutkan di sekolah sebagai pengembangan rinciannya.

Dalam kondisi seperti ini, tugas mendidik dalam keluarga menjadi terbantu oleh adanya sekolah, karena saling terkait satu-sama lain. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh, dan nakal. Dan terakhir, pada taraf paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan. Oleh sebab itu sekarang pemerintah Indonesia mengesahkan *homeschooling* untuk memudahkan pembelajaran dalam keluarga atau bisa saja di rumah.

Bahkan, sebagian dari istri dan anak-anak ada yang menjadi musuh, dalam arti bahwa dengan ulahnya, mereka dapat menjerumuskan suami atau ayahnya melakukan perbuatan yang melanggar Agama. Namun munculnya tingkah laku itu juga bisa disebabkan ketidakpedulian seorang ayah terhadap anak. Dengan alasan kesibukan menekuni karier atau mengurus bisnis, tak tersisa lagi waktunya untuk ikut serta mendidik anak, padahal peranan orang tua jauh lebih vital dan menentukan dibandingkan dengan dua faktor lainnya: lingkungan dan guru. Meskipun tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia hidup di Dunia itu memerlukan bekal. Namun hal tersebut semestinya merupakan sarana yang digunakan untuk

mencapai ridho-Nya dan bekal untuk di akhirat kelak. Penulis berharap penelitian yang membahas tentang pendekatan pendidikan Agama Islam dalam Keluarga nabi Ibrahim as ini dapat membantu para orangtua sebagai pendidik yang baik untuk anak didiknya. Dengan harapan anak didik bisa menjadi kebanggan dan bisa menjadi generasi penerus yang berwawasan luas dan berpedoman pada Al-Qur'an.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (*Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim as Dalam Tafsir Ibnu Katsir*), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas fokus penelitian yang sudah dilakukan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian *library research*.
2. Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an salah satunya adalah metode, metode yang digunakan dalam pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: keteladanan, dialog/hiwar, do'a, ibrah/mauizah, demonstrasi, ceramah, targhib wa tarhib, dan rasional. Di dalam Al-Qur'an terdapat guru yaitu Allah swt sendiri sebagai gurunya makhluk di muka Bumi ini.
3. Kisah nabi Ibrahim as dalam al-Qur'an perspektif penafsiran Ibnu Katsir dijelaskan dalam 25 surat, yaitu: QS. al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa', al-An'am, al-Taubah, Hud, Ibrahim, Hijr, Nahl, Maryam, al-Anbiya', al-Haj, as-Syu'aro, al-Ankabut, as-Shaffat, az-Zuhruf, al-Dzariyat, al-Hadid, dan al-Mumtahanah. Sedangkan yang 6 surat hanya menyebutkan nama

Ibrahim saja, di antaranya: QS. Yusuf, al-Ahzab, Sad, as-Syuro, an-Najm, dan al-A'la

4. Penafsiran Ibnu Katsir dalam Pendidikan Agama Islam telaah kisah nabi Ibrahim as adalah sebagai berikut: mencari Tuhan yang sebenarnya, eksistensi masyarakat dalam menyikapi dakwah nabi Ibrahim, penanaman aqidah, tauhid, ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan.
5. Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur'an (*Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim as Dalam Tafsir Ibnu Katsir*) untuk Pendidikan Masa Kini yaitu menjadikan pendidikan Islam penopang dalam perkembangan zaman. Dengan pendidikan Islam, anak didik akan menjadi generasi Qur'ani yang taat pada perintah Agama, berbakti pada orangtua, menyembah Allah sebagai Tuhan yang Esa, tidak menyekutukan Allah dengan makhluk, dan yang lebih penting tidak mengesampingkan pendidikan Agama Islam. Karena pendidikan tidak hanya meliputi pendidikan formal saja, melainkan non formal dan informal yang mana sekarang sudah berubah menjadi homeschooling. Homeschooling adalah pendidikan informal yang berada di zaman modern, sedangkan pada masa nabi Ibrahim as pendidikan informal dilingkupi dengan keluarga.

B. Saran

Adapun saran dan masukan-masukan yang berkaitan dengan Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (*Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim as Dalam Tafsir Ibnu Katsir*) untuk Pendidikan Agama Islam masa kini, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tambahan dalam nilai pendidikan Agama Islam yang sesuai al-Qur'an sejak dini dengan meneladani perilaku baik dan akhlak terpuji nabi Ibrahim as dengan keluarganya dalam mendidik anak-anaknya.
2. Penelitian ini belum sempurna, diharapkan peneliti berikutnya mampu memberikan penjelasan dan gambaran yang lebih luas mengenai Pendekatan Pendidikan Agama Islam yang bertumpu pada kisah keluarga nabi Ibrahim as.
3. Penelitian ini tidak menjelaskan keseluruhan pendidikan Agama Islam yang ada di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu untuk menciptakan kerjasama yang baik dan tertata dengan pihak-pihak yang mendukung pendidikan Agama Islam baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dibutuhkan kerjasama yang baik. Supaya dapat menghasilkan generasi Islami yang tangguh, patuh dan berakhlak mulia. Dan juga menggunakan Pendidikan Agama Islam dalam al-Qur'an sebagai bagian pengayaan untuk pendidikan homeshooling yang sudah diakui oleh pemerintah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Burhanuddin, *Pendidikan Keimana*. Banjarmasin: Antasari Pers, 2008.
- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Agama RI, Kementerian, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: PUSTAKA HARAPAN, 2002.
- Agama RI, Departemen, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan, Jilid 4, Jakarta: Departemen Agama, 2009.
- Ahmadi, Rulam, *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2017.
- Al-Farmawy, Abd al-Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iy*. Kairo: Mat}baah al-Hadarah al-Arabiyah, 1977.
- Al-Muzhaffar Ahmad Marwazi as-Sam'ani, Abu, *Tafsir Al-Qur'an*. Riyadh: Dar al-Wathan, 1997.
- Al-Qaththan, Manna', TT, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyad: Mantsurat al-Ashr al-Hadis.
- Al-Qemni, Sayid Mahmud, *al-Nabi Ibrahim wa al - Tarikh al-Majhul*. Kairo: Madbuli al-Sagir, tt.
- Al-Zuhailiy, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Juz 17-18. Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.

Anwar, Rosihon , *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir AthThobari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Arifin, Muzayyin , *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

B. Uno, Hamzah, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Baidan, Nasharuddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an "Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Bin Muhammad, Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.

Chatib, Munif , *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2013.

Djunaid, Hamzah, Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an. *LENTERA PENDIDIKAN*, Vol 17 No 1 Juni, 2014.

Hamid Al-Hazimi, Khalid bin, *Usul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Riyad: Dar 'Alam al-Kutub, 2000.

Hasan, Maimunah, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Yogyakarta, Diva Press, 2009.

Huda, Miftahul, *Idealitas Pendidikan Anak Tafsir Tematik QS. Lukman*. Malang: UIN Press, 2009.

Husain Albari, Subhan, *Agar Anak Rajin Solat*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.

Ibn ‘Abbas, Abdillah, *Tanwîr al-Miqbas min Tafsîr ibn ‘Abbas*. Libanon: Dar al-Kutub al- ‘Ilmiyyah, t.th.

J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Katsir, Ibnu, *Tafsirul Qur’anil Adzim*, Jilid 3. Kairo: Dar Tayyibah: 1999.

Khalil al-Qattan, Manna, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, terj. *Muzakkir*. Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013.

Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2003.

Naquib Al-Attas, Syed Muhammad, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). 1999.

Nasib al-Rifa’i, Muhammad, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 1999.

Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.

Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Perumus Revisi, Tim, *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013.

Quthb, Sayyid, *al-Tashwir al-Fanni Fil Qur'an*. Kairo: Darul Ma'arif, tt.

Republik Indonesia, Undang-Undang, No. 20 tentang system pendidikan Nasional, 2003.

Saat, Sulaiman, Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an. *Lentera Pendidikan*, Vol. 13, No. 1 Juni, 2010.

Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzin Guba dan Penerapannya*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Saleh Abdullah, Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Santosa, Puji, *Representasi Kisah Nabi Ibrahim dalam Delapan Sajak Indonesia Modern*. Bandung: Jurnal Metasastra Vol. 4 No. 1 Juni, 2011.

Saud al-Ammazi, Abu, *Irsyad al-'Aql as-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*. Bairut: Dar al- Turats al-Islami, t.th.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2004.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.

Sya'rawi, Mutawally, Kisah-kisah Hewan dalam Al-Qur'an, terj. Abdurrahman Saleh Siregar, Jakarta: Rihlah Press.

Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid V, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.

Umar at-Taumi, Asy-Syaibani, Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah. t.k.: ad-Dar al-Arabiyyah li al-Kitab, 1988.

Widiani, Desti, Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Pendidikan Islam, Murabby, Vol 1 No 2, ISSN: 2615-2061, 2018.

Zahrah, Abu, Zahrat at-Tafasir. Bairut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1996.

Zakiah, Daradjat Dkk, Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah. Jakarta: Ruhama, 1994.

Zed, Mustika, Metode Penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.